PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 10 MAGETAN

SKRIPSI

OLEH

HAFIDH KHADAFI

NIM. 210102110012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 10 MAGETAN

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan guna untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH

HAFIDH KHADAFI

NIM. 210102110012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 10 MAGETAN**" oleh Wulan Nurus Shobah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing

Dr. H. Alfin Mustikawan, M. Pd
NIP. 198204162009011008

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012000604200l

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Alfin Mustikawan, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Hafidh Khadafi — Malang, 03 Mei 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Hafidh Khadafi
NIM	: 210102110012
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di Mtsn 10 Magetan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Alfin Mustikawan, M. Pd
NIP. 198204162009011008

LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hafidh Khadafi
NIM	: 210102110012
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di Mtsn 10 Magetan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apbila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 Mei 2025

aya,

Hafidh Khadafi
Nim. 210102110012

LEMBAR MOTO

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan***". (Q.S At-Tahrim:6)**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih dan penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Dey Setiyorini dan Ayah Supangat yang senantiasa mendoakan dengan tulus agar penulis diberikan kelancaran dan kemudahan oleh Allah SWT dalam menyelesaikan skripsi hingga tuntas.
2. Adek perempuanku, Dea Hanifa Masitoh terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing, Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd yang telah sabar membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Seluruh rekan rekanita Angkatan PIPS 2021 yang sudah mensupport penulis disetiap keadaan hingga penulis dapat mentuntaskan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, peneliti dapat berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul "**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 10 MAGETAN"**. Sholawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang terang yaitu kebenaran Islam.

Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menyelesaikan skripsi. Bantuan dari berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan penelitian ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan motivasi.
6. Elita Marwati S. Pd sebagi guru IPS serta siswa kelas VII MTs Negeri 10 Magetan yang sudah memberikan arahan dan membantu selama proses penelitian berlangsung.
7. Keluarga besar MTs Negeri 10 Magetan mulai dari kepala Madrasah segenap Bapak/ibu Guru, hingga Jajaran Staf, telah meberikan izin dan segala informasi yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.

8. Semua teman angkatan 2021 “Allaxe Generation” yang telah berbagi ilmu dan kritiknya selama ini.

Penulis mengetahui dengan jelas bahwa penulis penelitian skripsi ini masih belum sempurna, namun ketidak sempurnaan inilah yang menjadi pendorong penulis terus belajar lebih giat. Penulis berharap skripsi ini, dapat dikembangkan lebih lanjut agar bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin.

Malang, 31 Januari 2025
Peneliti,

Hafidh Khadafi
NIM. 210102110012

PEDOMAN TRANSLITERASI QUEAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
إ ي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
LEMBAR MOTO v
LEMBAR PERSEMBAHAN vi
PEDOMAN TRANSLITERASI QUEAN ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR BAGAN xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
ABSTRAK xvii
ABSTRACT xviii
ملخص xix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A.Latar Belakang Masalah 1
B.Rumusan Masalah 8
C.Tujuan Penelitian 8
D.Manfaat Penelitian 8
E.Orisinalitas Penelitian 10
F.Definisi Istilah 11
G.Sistematika Penulisan 13
BAB II 16
TINJAUAN PUSTAKA 16
A. Kajian Teori 16
1. Pembelajaran berdiferensiasi 16
2. Kurikulum Merdeka 27
3. Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka 29
4. Mata pelajaran IPS 41
B. Perspektif teori dalam islam 45

1. Pembelajaran berdiferensiasi 45
2. Aktivitas kegiatan ekonomi 46
BAB III 48
METODE PENELITIAN 48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48
B. Lokasi Penelitian 49
C. Kehadiran Peneliti 50
D. Subjek Penelitian 50
E. Data dan Sumber Data 51
F. Instrumen Penelitian 54
G. Teknik Pengumpulan Data 54
H. Pengecekan Keabsahan Data 59
I. Analisis Data 59
J. Prosedur Penelitian 62
BAB IV 68
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 68
A.Paparan Data 68
B.Hasil Penelitian 69
1.Proses Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan 69
2.Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan 77
3.Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan 84
BAB V 87
PEMBAHASAN 87
A.Proses Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan 87
B.Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan 89
C.Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan 94
BAB VI 97
PENUTUP 97
A.Kesimpulan 97

B.Saran 98
DAFTAR RUJUKAN 99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 10

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data……..……..53

DAFTAR BAGAN

Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Pelaksanaan Pembelajaran……..73

Gambar 4.2 Diskusi Sesuai Kemampuan Siswa……76

Gambar 4.3 Pemberian Materi Infografis……..78

Gambar 4.4 Apel Pagi……79

Gambar 4.5 Kolaborasi dalam Memecahkan Masalah……...……...81

Gambar 4.6 Kendala Rame Sendiri di Kelas…….83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pedoman Wawancara…….106

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian…….113

Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara……..113

Lampiran 4 : Dokumentasi Sarana Prasarana…….115

Lampiran 5 : Dokumentasi Pembelajaran 117

Lampiran 6 : Struktur Organisasi MTsN 10 Magetan.....118

Lampiran 7 : Modul Ajar.....119

Lampiran 8 : Bukti Bimbingan 143

Lampiran 9 : Bukti Turnitin 144

Lampiran 10 : Sertifikat Bebas Plagiasi..... 146

ABSTRAK

Khadafi, Hafidh Khadfi, 2025, Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ips Di Mtsn 10 Magetan, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pembimbing Skripsi : Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Sosial, MTsN 10 Magetan.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Keberagaman minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran secara tepat, sehingga proses belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS, menjadi lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan.(2) Menganalisis relevansi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan. (3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS dan peserta didik kelas VII. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami proses, relevansi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan. (1) pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. (2) penerapan strategi ini relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. (3) kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru tentang diferensiasi, keterbatasan waktu, serta minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Meski demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui refleksi, kolaborasi, dan pemanfaatan media belajar yang variatif.

ABSTRACT

Khadafi, Hafidh Khadfi, 2025, Application of Differentiated Learning in the Independent Curriculum in Ips Subjects at Mtsn 10 Magetan, Thesis, Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Thesis Supervisor: Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd

Keywords: Differentiated Learning, Independent Curriculum, Social Science, MTsN 10 Magetan.

The importance of differentiated learning in the Merdeka Curriculum as a strategy to meet the diverse learning needs of students. The diversity of students' interests, learning styles, and readiness levels requires teachers to be able to adjust the right learning methods so that the learning process is more effective, meaningful, and enjoyable, especially in social studies subjects.

The objectives of this study are (1) To find out the application of differentiated learning in the Merdeka Curriculum in social studies subjects at MTsN 10 Magetan. (2) Analyzing the relevance of applying differentiated learning in the Merdeka Curriculum in social studies subjects at MTsN 10 Magetan. (3) Identifying the obstacles faced by teachers in implementing differentiated learning strategies in the Merdeka Curriculum in social studies subjects at MTsN 10 Magetan.

This study uses a descriptive qualitative approach research type which aims to obtain an in-depth description of the application of differentiated learning in the Merdeka Curriculum in social studies subjects at MTsN 10 Magetan. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects included social studies teachers and seventh grade students. The data obtained were analyzed descriptively to understand the process, relevance, and obstacles faced in implementing differentiated learning strategies.

The results of this study show. (1) differentiated learning is implemented through adjusting the content, process, and product of learning according to the needs, interests, and learning styles of students. (2) the implementation of this strategy is relevant to the principles of Merdeka Curriculum because it can accommodate the diversity of student characteristics. (3) obstacles faced include the lack of teacher understanding of differentiation, time constraints, and the lack of learning support facilities. However, teachers try to overcome these obstacles through reflection, collaboration, and the use of varied learning media.

ملخص

حفيظ خدفي، حفيظ خدفي، 2025، تطبيق التعلم المتمايز في المنهج المستقل في المواد الدراسية المستقلة في مادة التربية الاجتماعية في كلية التربية وتدريب المعلمين، رسالة ماجستير، برنامج دراسة التربية الاجتماعية في كلية التربية وتدريب المعلمين، المشرف على الرسالة: د. ح. ألفين مستكاوان، ماجستير

ماغيتان MTsN 10 ،الكلمات المفتاحية: التعلّم المتمايز، المناهج الدراسية المستقلة، العلوم الاجتماعية

أهمية التعلم المتمايز في منهج مرديكا كاستراتيجية لتلبية احتياجات التعلم المتنوعة للطلاب. يتطلب تنوع اهتمامات الطلاب وأنماط تعلمهم ومستويات استعدادهم أن يكون المعلمون قادرين على تعديل أساليب التعلم الصحيحة بحيث تكون عملية التعلم أكثر فعالية وهادفة وممتعة خاصة في مواد الدراسات الاجتماعية.

أهداف هذه الدراسة هي: (1) معرفة تطبيق التعلّم المتمايز في منهج مرديكا في مواد الدراسات الاجتماعية في مدرسة 10 ماغيتان المتوسطة. (2) تحليل أهمية تطبيق التعلّم المتمايز في منهج مرديكا في مواد الدراسات الاجتماعية في مدرسة 10 ماغيتان المتوسطة. (3) تحديد العقبات التي يواجهها المعلمون في تطبيق استراتيجيات التعلّم المتمايز في منهج مرديكا في مواد الدراسات الاجتماعية في مدرسة 10 ماجيتان المتوسطة.

تستخدم هذه الدراسة نوعًا من البحوث ذات المنهج الوصفي الكيفي الذي يهدف إلى الحصول على وصف متعمق لتطبيق التعلم المتمايز في منهج مرديكا في مواد الدراسات الاجتماعية في مدرسة 10 ماغيتان المتوسطة في ماغيتان. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وشملت موضوعات البحث معلمي الدراسات الاجتماعية وطلاب الصف السابع. تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها بشكل وصفي لفهم العملية والأهمية والعقبات التي واجهت تطبيق استراتيجيات التعلم المتمايز.

أظهرت نتائج هذه الدراسة (1) يتم تنفيذ التعلّم المتمايز من خلال تعديل محتوى وعملية ومنتج التعلّم وفقًا لاحتياجات الطلاب واهتماماتهم وأساليب تعلّمهم. (2) يرتبط تنفيذ هذه الاستراتيجية بمبادئ منهج مرديكا لأنها يمكن أن تستوعب تنوع خصائص الطلاب. (3) تشمل العقبات التي تواجهها عدم فهم المعلمين للتمايز، وضيق الوقت، ونقص مرافق دعم التعلم. ومع ذلك، يحاول المعلمون التغلب على هذه العقبات من خلال التفكير والتعاون، واستخدام وسائط التعلم المتنوعة.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini didasarkan pada pendekatan yang adaptif juga responsif pada kebutuhan peserta didik, sehingga mampu mengoptimalkan potensi mereka secara maksimal. Kurikulum ini didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, menyesuaikan materi disesuaikan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.[1] Pendekatan Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi pendidik dan lembaga sekolah agar dapat membuat keselarasan antara kebutuhan serta karakteristik peserta didik dan metode pembelajaran. Kurikulum Merdeka berfokus pada pemberdayaan peserta didik dalam praktis seperti kolaborasi, kreativitas, serta berpikir kritis, sebagai bekal dalam menghadapi problematika di masa yang mendatang.[2] Melalui penempatan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, kurikulum ini mendorong mereka untuk lebih fokus dalam setiap aktivitas belajar, membangun pengalaman belajar yang signifikan, serta memungkinkan peserta didik belajar berdasarkan gaya belajar serta ritme mereka sendiri.[3]

---

[1] Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Penerapan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

[2] M S Roos Tuerah and Jeanne M Tuerah, 'Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9.19 (2023), 982.

[3] Implementasikan Kurikulum Merdeka Di Indonesia', *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1.1 (2024), 69–76

Salah satu strategi kunci pada Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi pembelajaran ini merupakan pendekatan pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, serta potensi unik setiap peserta didik.[4] Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru dalam menyelaraskan materi, tahapan, dan output pembelajaran berdasarkan kecakapan dan ritme belajar tiap perserta didik.[5] Sebagaimana dijelaskan Tomlinson, "Pembelajaran berdiferensiasi ialah suatu proses yang mendekati pengajaran dan pembelajaran dalam kelas yang sama bagi peserta didik dengan perbedaan kemampuan".[6] Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini, guru diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, serta individual, yang memungkinkan tercapainya hasil belajar yang maksimal bagi setiap peserta didik dengan pensesuaian terhadap gaya belajarnya.

Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk memahami keberagaman minat, kemampuan, maupun gaya belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai kemampuan mereka. Sekolah diharapkan dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung kekebasan belajar yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada peserta didik.[7] Pembelajaran diferensiasi memberikan dampak yang positif sehingga sangat dibutuhkan dalam sistem pembelajaran dan Pendidikan,

---

[4] Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. ASCD.

[5] Almujab, (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi. ISSN Online: 2549-2284. Volume 8 Nomor 1, Desember 2023

[6] Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.

[7] Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853.

terutama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut.[8] Penerapan diferensiasi pembelajaran membantu peserta didik memahami pembelajaran dengan lebih baik, diferensiasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan dirinya sendiri, mempengaruhi terhadap bagaimana hasil pertimbangan peserta didik di sekolah tersebut.[9]

Pembelajaran berdiferensiasi juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik terhadap pelajaran IPS. Menurut Suparlan, keselarasan potensi serta kebutuhan peserta didik dengan dibantu pembelajaran yang sesuai akan membuat peserta didik lebih aktif dan termotivasi untuk belajar, guna mewujudkan pembelajaran yang lebih efisien. Hal ini sangat penting dalam mata pelajaran IPS karena berperan krusial dalam memantu peserta didik memahami fenomena sosial, budaya, juga lingkungan. Guru dapat memacu keterlibatan peserta didik dalam pelajaran dengan cara memberikan peserta didik kesempatan untuk mempelajari topik yang menarik bagi mereka.[10] Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Pokok bahasan mata pelajaran IPS sering kali membutuhkan pemahaman dan analisis yang mendalam terhadap fenomena sosial. Melalui pemberian tugas serta aktivitas yang telah beracuan pada kemampuan individu peserta didik, guru

[8] Diferensiasi Pada and others, 'Pendampingan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran', 4 (2024), 103–8.
[9] Z Simbolon, 'Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru …*, 2.3 (2022), 161–68.
[10] Suherman, E. (2017). *Pembelajaran Berbasis Diferensiasi dalam Pembelajaran IPS*. Jakarta: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara bertahap, sesuai tingkat pemahaman mereka. [11]

Berdasarkan hasil observasi pra-lapangan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 10 Sidorejo, Kabupaten Magetan, ditemukan adanya variasi yang signifikan dalam kemampuan akademik, minat, dan gaya belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari hasil pengamatan langsung, ditemukan bahwa setiap peserta didik memiliki diversitas dalam gaya dan kecepatan belajar. Beberapa peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap topik ekonomi atau geografi. Selain itu, perbedaan kemampuan akademik peserta didik turut menciptakan variasi dalam pemahaman dan respons terhadap materi yang disampaikan. Hasil observasi ini memberikan gambaran mengenai kebutuhan diferensiasi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, agar dapat memenuhi keragaman karakteristik belajar peserta didik di MTsN 10 Magetan.[12] Perbedaan minat juga terlihat dari kecenderungan beberapa peserta didik yang lebih tertarik pada topik-topik sejarah, sementara lainnya lebih menyukai ekonomi atau geografi.

Tingkat kemampuan akademik yang beragam di antara peserta didik MTsN 10 Magetan menimbulkan tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat diakses secara merata oleh semua peserta didik.

---

[11] Suparlan, P. (2013). *Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

[12] Ibadullah Malawi and AA Tristiar, 'Pengaruh Konsentrasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdn Manisrejo I Kabupaten Magetan', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3.02 (2016), 118–31 <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.272>.

Keberagaman ini memerlukan pendekatan pengajaran yang inovatif dan adaptif agar setiap peserta didik yang hendak mencapai potensi maksimalnya memiliki peluang yang sama. Dalam upaya tersebut, guru didorong untuk mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tugas berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi atau media digital. Strategi ini dirancang untuk menciptakan keoptimalan, keefektifan, serta keefisienan proses pembelajaran, sehingga selaras dengan apa yang dibutuhkan peserta didik.[13] Namun, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari berbagai hambatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurkhalisa dan Wahyuni, kendala utama yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi mencakup tiga aspek utama: pertama, minimnya pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi. Banyak guru belum sepenuhnya memahami bagaimana merancang materi atau metode kesesuaian pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan individu peserta didik. Kedua, keterbatasan sumber daya, seperti alat bantu belajar, sarna dan prasarana, teknologi, maupun materi ajar yang mendukung strategi diferensiasi. Ketiga, alokasi waktu yang terbatas, baik dalam merencanakan strategi pembelajaran maupun dalam implementasi di kelas.[14]

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Nurkhalisa dan Wahyuni menekankan pentingnya pelatihan intensif bagi guru.[15] Pelatihan ini bertujuan

---

[13] . Samsuri and Hari Purwanto, 'Pengaruh Sikap dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan pada MTsN Takeran Kabupaten Magetan', *Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1.1 (2018), 49 <https://doi.org/10.25273/capital.v1i1.2137>.

[14] Nurkhalisa, S., & Wahyuni, L. (2021). Implementasi Diferensiasi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Berbasis Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 201-214.

[15] Sofyan, H. (2018). Tantangan Penerapan Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 87-96.

untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, diperlukan pula dukungan sumber daya dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, guna memastikan kelancaran implementasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan.

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi penerapan diferensiasi pembelajaran pada matapelajaran IPS di MTsN 10 Magetan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Implementasi diferensiasi pembelajaran di lingkungan madrasah menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan adaptasi kurikulum serta keterampilan pedagogis guru dalam menangani kelas yang beragam secara akademik.[16] Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, madrasah memiliki karakteristik unik yang membedakan dari sekolah umum, terutama dalam hal penerapan pendekatan diferensiasi. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, melainlan juga memadukan nilai-nilai keagamaan pada proses pembelajaran.[17] Perpaduan antara pendekatan diferensiasi dan nilai-nilai agama menciptakan perpaduan dimensi baru yang jarang dibahas dalam literatur.pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi akademik dengan menghadirkan perspektif inovatif mengenai implementasi diferensiasi pembelajaran di

[16] Surya, A. D., & Wijayanti, T. (2020). "Tantangan Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah: Studi Kasus di MTsN

[17] M Ali Latif Amri, 'Analisis Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Upt Spf Sd Negeri Percontohan Pam Kota Makassar the Analysis of Merdeka Belajar Curriculum'S Effectiveness Implementation in Differentiated Learning At Upt Spf ', *Variable Research Journal*, 01.01 (2024), 1.

lingkungan madrasah dalam Kurikulum Merdeka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan diferensiasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih integratif juga relevan.[18]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 10 Magetan, mengidentifikasi hambatan serta strategi yang digunakan, dan mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan dampak potitif terhadap pengembangan praktik akademik yang lebih inklusif dan adaptif di sekolah, terutama dalam konteks pendidikan menengah pertama di madrasah. Selain itu, para praktisi pendidikan, terutama guru-guru di MTSN diharapkan mendapatkan wawasan baru melalui penelitian ini. yaitu dalam menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran di kelas. Melalui temuan yang dihasilkan, guru diharapkan mampu memahami lebih baik bagaimana menyesuaikan metode pembelajaran dengan beragam kebutuhan peserta didik dalam ruang lingkup Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya penelitian ini diharapkan terdapat peningkatan mutu pendidikan di MTsN serta mendorong perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

[18] Taufik Rizki Sista, 'Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 441–55 <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288>.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan?
2. Bagaimana relevansi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan.
2. Menganalisis relevansi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagi berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Dalam mengkaji penerapan metode pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuannya, khususnya pada mata pelajaran IPS. Disisi lain, hasilnya juga dapat menjadi referensi bagi sekolah maupun peneliti lain yang berminat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang cara efektif dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi bagi peserta didik, terutama pada mata pelajaran IPS. Disisi lain, penelitian ini juga membantu mengidentifikasi solusi atas berbagai tantangan yang mungkin dihadapi guru dalam proses pelaksanaannya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik, dengan tujuan proses pembelajaran menjadi lebih ideal dan peserta didik merasa lebih mudah dalam memahami materi.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah, terutama MTsN 10 Magetan, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, sekolah dapat terus memperbarui metode pengajaran agar lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini memberikan dampak positif bagi peserta didik melalui perbaikan konsep dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar

menjadi lebih efektif, menarik, dan kebutuhan individu peserta didik terpenuhi, serta mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Hasanah, dkk. 2024	Penerapan pembelajaran berdifensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pembelajaran IPAS di sekolah dasar	Mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka.	Fokus pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar
Maslahah, dkk. 2024	Workshop implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum Merdeka di MTSN attaraqqie malang	Mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang MTs dalam Kurikulum Merdeka.	Fokus pada pelatihan (workshop) bagi guru di MTs untuk memahami pembelajaran berdiferensiasi.
Hidayati, dkk 2024	Penerapan diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka di sekolah penggerak.	Mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.	Tidak berfokus pada mata pelajaran spesifik, tetapi penerapannya secara umum di sekolah penggerak.
Dermawan, dkk. 2024	Pembelajaran diferensiasi pada implementasi kurikulum Merdeka sekolah dasar	Mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka	Menggunakan pendekatan pada jenjang sekolah dasar tanpa spesifikasi mata pelajaran tertentu.
Marlina, dkk. 2023	Peningkatan hasil belajar dan minat peserta	Mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi	Penelitian dengan model berbasis masalah untuk

	didik melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model berbasis masalah pada pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar	untuk peningkatan hasil belajar	meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik SD.

Berdasarkan dari Tabel 1.1 menunjukan bahwa penelitian berjudul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan" memiliki keunikan dari segi lokasi penelitian (MTsN 10 Magetan), fokus pada mata pelajaran IPS, serta subjek penelitian yang melibatkan peserta didik dan guru. Meskipun terdapat kesamaan dalam prinsip penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini tetap menunjukkan orisinalitas melalui variabel dan metode yang disesuaikan dengan konteks spesifik sekolah menengah pertama (MTs) dan mata pelajaran IPS. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 10 magetan, impelementasi diferensiasi pembelajaran, relevansi, kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah berbasis agama (madrasah).

F. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalahanpahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut disajikan definisi operasional:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Terpenuhinya kebutuhan individu peserta didik dapat melalui penyesuaian terhadap materi, proses, serta hasil belajar, hal ini merupakan konsep dasar dari pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat,

dan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan potensi masing-masing.

2. Kurikulum Merdeka

Program pendidikan di Indonesia yang memberikan guru dan sekolah kebebasan dalam penyesuaian metode pendidikan dan materi dengan kebutuhan siswa dan karakteristik institusi merupakan definisi dari kurikulum merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual dan relevan, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang unggul dalam keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses belajar. Guru diharapkan mampu menyesuaikan elemen materi, prosedur, maupun hasil pembelajaran agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi terbaiknya. Kurikulum Merdeka menyediakan landasan yang memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan personal.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmuan sosial mempelajari berbagai aspek masyarakat, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Tujuan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah untuk memberi siswa pemahaman tentang hubungan antarindividu, interaksi masyarakat, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai fenomena sosial di masyarakat.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Merdeka

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran yang mengembangkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar dalam sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penguatan karakter siswa seperti gotong royong dan toleransi. Tujuan utamanya adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila yang cerdas, berpikir kritis, dan peduli terhadap isu sosial.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai arah penulisan proposal skripsi. Selain itu, sistematika pembahasan penelitian juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman pada jalan pikiran penelitian dalam menyelesaikan dan memecahkan pemecahan dari permasalahan yang ada. Penulisan penelitian proposal skripsi (proposal skripsi ini mengacu pada buku pedoman KTI (Karya Tulis Ilmiah) 2022, FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang. Untuk memproleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan mengenai isi penelitian ini agar menjadi sebuah persatuan Bahasa yang sempurna maka penulisan akan memaparkan mengenai sistematika pembehasan sebagi berikut:

Halaman awal terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, data gambar, dan daftar abstrak.

Skripsi terdiri dari bagian utama, yang terdiri dari tiga bab dengan subbagian, seperti:

BAB I : Pendahuluan, merupakan pola dasar dari semua skripsi ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisiistilah, sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka, dalam penyusunan skripsi ini melihat berbagai teori yang telah dibukukan oleh ilmuan terdahulu, sehingga landasan teori yang di gunakan sebagi landasan berfikir dan menganalisis data tentang penelitian ini, diharapkan alur penelitian ini tidak keluar dari yang sudah ada.

BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini menjabarkan metode yang akan dilaksanakan dalam tahapan penelitian dimana di dalam nya menerapkan tentang metode pendekatan yang diperlukan oleh peneliti, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek peneliti, data dan sumber data, insrumen penelitian, Teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV : paparan data dan temuan peneliti, dalam bab ini diman akan disajikan mengenai gambaran umum latar penelitian, papan data, dan temuan penelitian di MTs 10 Magetan.

BAB V : pembahasan, penelitian ini menjabarkan pembahasan yang berisi tafsiran dari data yang diproleh di MTs 10 magetan yang telah didapatkan dan data temuan peneliti yang di analisis sampai menjawab rumusan masalah.

BAB VI : penutup, bab ini terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, yang merupakan bab akhir dari proses penulisan skripsi.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran berdiferensiasi

a. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi

Untuk mendukung proses belajar mengajar di abad ke-21 salah satu pendekatan yang sangat relevan yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Dunia pendidikan telah mengetahui konsep ini sejak lama. Namun, seiring dengan tuntutan dan kesulitan pendidikan kontemporer, aplikasinya terus berkembang.[19] Menurut Schöllhorn, pembelajaran diferensial berawal dari teori sistem dinamis yang berkaitan dengan gerakan manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya variasi dalam gerakan sebagai bagian dari proses pembelajaran motorik, sehingga memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan motorik melalui eksplorasi dan adaptasi terhadap berbagai kondisi.[20] Dalam pendidikan yang lebih luas, pembelajaran yang menyesuaikan kompetensi, minat, dan kebutuhan individu peserta didik dalam konteks pemahaman materi yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Metode ini dimaksudkan untuk mengurangi risiko frustrasi dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik saat belajar.[21] Herwina, menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di

---

[19] Herwina, 2021. Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal: Perspektif Ilmu Pendidikan http://doi.org/10.21009/PIP.352.10

[20] Schöllhorn, W. I. (2000). Applications of systems dynamic principles to technique and strenght training. Acta Academiae Olympiquae Estoniae, 8, 67–85

[21] Heny Kristiani Etall. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 18.

kelas untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Ini mencakup penyesuaian terhadap minat, profil belajar, dan kesiapan siswa dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Marlina, juga mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa.[22]

Aspek kognitif, minat, dan gaya belajar peserta didik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus diperhatikan oleh guru.[23] Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Bayumi, yang mengatakan bahwa ketiga komponen tersebut sangat penting untuk menentukan apa yang dibutuhkan peserta didik ketika belajar. Individu siswa kemungkinan mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna apabila terjjadi implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang dengan baik.[24]

1) Kesiapan belajar

Kemampuan seseorang untuk menerima dan mempelajari informasi baru disebut kesiapsiagaan belajar. Guru dapat membuat tugas yang mengharuskan peserta didik keluar dari zona nyaman mereka tetapi tetap memberikan dukungan yang memadai dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, yang memungkinkan peserta didik tetap memahami dan menguasai pelajaran. Ada tiga tingkat kesiapan belajar, yaitu kesiapan belajar tinggi, kesiapan belajar sedang, dan kesiapan belajar rendah.

---

[22] Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
[23] Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), Hal. 68
[24] Bayumi, penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, (Sleman: Deepublish, 2021)

2) Minat peserta didik

Salah satu komponen utama yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran adalah pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami minat siswa agar mereka dapat mengelompokkan siswa berdasarkan minat mereka. Minat siswa berkaitan dengan hal-hal yang menarik perhatian mereka, memicu rasa ingin tahu, dan dapat melibatkan siswa secara emosional dalam kegiatan belajar. Guru dapat menggali minat siswa dengan bertanya tentang hobi atau mata pelajaran yang mereka sukai.

3) Gaya belajar

Gaya belajar siswa terdiri dari tiga kategori: visual, auditorial, dan kinestetik.[25] Peneliti telah mencapai kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik, termasuk kesiapan mereka untuk belajar, minat mereka, dan gaya belajar mereka, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif.

b. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Tomlinson menyatakan bahwa empat pendekatan utama dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi: penyesuaian konten, prosedur, produk, dan lingkungan belajar.[26] Empat komponen utama terdiri dari strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan. Yang pertama, strategi berdasarkan konten, berfokus pada menyesuaikan materi atau kurikulum agar

[25] Dunn, R., & Dunn, K. (1978). Teaching Students Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach. *Reston, VA: Prentice-Hall*.
[26] Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. *Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development*.

terdapat kesesuaian antara pemahaman dan kebutuhan individu siswa. Kedua, strategi berdasarkan proses mencakup cara dan kegiatan peserta didik dalam mengolah informasi, data, dan ide yang mereka terima selama pembelajaran. Ketiga, strategi berdasarkan produk melibatkan hasil atau output yang dihasilkan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan tingkat pemahaman dan keterampilan mereka. Terakhir, strategi berdasarkan lingkungan belajar berkaitan dengan suasana atau kondisi tempat belajar, termasuk kenyamanan dan perasaan peserta didik, serta penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti materi, media, dan sumber belajar yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran.[27] Gambaran singkat dari empat aspek ini adalah sebagai berikut:

1) Konten

Konten dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada materi yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada dua cara untuk membedakan konten pelajaran: pertama, dengan menyesuaikan materi yang diajarkan berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik; kedua, dengan menyesuaikan cara penyampaian materi agar sesuai dengan profil atau gaya belajar individu peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dengan memberikan materi yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka.[28] Tomlinson menambahkan bahwa strategi diferensiasi dalam konten tidak hanya mencakup pengaturan materi

[27] Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. ERIC Clearing house on Elementary and Early Childhood Education.
[28] Hadi, S. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi enghadapinya*. Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Sumatera Utara

pembelajaran, tetapi juga cara penyampaiannya yang harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa.[29] Oleh karena itu, dalam implementasi di kelas, guru perlu memvariasikan metode pengajaran dan materi agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.[30] Hal ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif.

Contoh diferensiasi konten yang dapat dilakukan yaitu seperti beberapa kegiatan berikut ini. 1) Menyediakan bahan bacaan/literatur pada berbagai tingkat keterbacaan. 2) Menyediakan beragam bahan ajar yang disajikan melalui modul, kaset, video atau praktek. 3) Menggunakan tabel kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan murid. 4) Mempresentasikan ide secara audio,visual ataupun dua-duanya. 5) Menggunakan teman bacaan. 6) Menggunakan kelompok kecil atau tutor sebaya.

2) Proses

Proses kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas merupakan bagian penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, di mana kegiatan tersebut berkorelasi langsung dengan materi yang dipelajari. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, yang berfungsi untuk mengolah informasi dan ide. Kegiatan ini berbeda dengan tugas yang hanya mengukur hasil secara kuantitatif. Sebaliknya, kegiatan dalam pembelajaran berdiferensiasi lebih fokus pada penilaian kualitatif berupa umpan balik yang memberi perhatian pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan di kelas harus memenuhi dua kriteria utama: pertama, kegiatan yang baik, yaitu kegiatan yang

---

[29] Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.

[30] Sigalingging, R. (2024). *Apa Itu Pembelajaran Berdiferensiasi? Definisi, Tujuan, dan Ciri-ciri*. detikEdu.

mengoptimalkan keterampilan informasi yang dimiliki peserta didik; kedua, kegiatan yang bervariasi, baik dalam hal tingkat kesulitan maupun cara pencapaiannya, sesuai dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar peserta didik.[31] Pembelajaran ini juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dengan penyesuaian strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan individu peserta didik yang sangat beragam, termasuk tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar mereka.[32]

Contoh diferensiasi proses dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini. 1) Menggunakan kegiatan berjenjang dengan berbagai tingkat tantangan, dukungan, dan kompleksitas. 2) Menggali potensi murid dengan menyediakan pusat minat dan bakat. 3) Menyusun agenda pribadi atau daftar tugas yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan oleh guru. 4) Memberikan dukungan secara langsung bagi murid yang membutuhkan 5) Memfasilitasi ketersediaan waktu dalam menyelesaikan tugas.

3) Produk

Produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester.[33] Produk bersifat sumatif dan perlu diberi nilai untuk mengukur pencapaian peserta didik. Biasanya, produk memerlukan

---

[31] Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 7. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.07

[32] Yulianto, R. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya*. Majalah Larise.

[33] Tanisa, R. (2024). *Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi Produk dan Contoh Kegiatannya*. NaikPangkat.com. Diakses dari https://naikpangkat.com/mendesain-pembelajaran-berdiferensiasi-produk-dan-contoh-kegiatannya/

waktu yang lebih lama untuk diselesaikan dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karena itu, produk seringkali tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga memerlukan pengerjaan di luar kelas. Produk ini dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka sistem penilaian harus dibuat secara adil dengan mempertimbangkan kontribusi masing-masing anggota kelompok dalam pengerjaan produk tersebut.[34]

Contoh diferensiasi produk dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini: 1) Memberi murid pilihan cara mengekspresikan kebutuhan pembelajaran atau mempresentasikan hasil belajarnya misal dalam tulisan, gambar, video ataupun narasi; 2) Menggunakan rubrik/standar penilaian yang cocok dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan murid. Berbeda dengan performance task/assessments yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asemen ini diselesaikan di kelas dan waktu mengerjakannya juga tidak selama produk.[35]

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan

---

[34] Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 7. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.07

[35] Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212

bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.[36]

4) Lingkungan belajar

Merupakan keadaan, perasaan dan cara murid bekerja dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik.[37] Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.[38]

Contoh diferensiasi lingkungan belajar dapat dilaksanakan seperti beberapa kegiatan berikut ini: 1) Adanya ruangan atau lingkungan dimana murid dapat berkolaborasi; 2) Menyediakan materi yang melukiskan apsek sosial dan budaya yang terlihat nyata: 3) Membantu memfasilitasi murid yang suka bergerak dengan murid yang suka duduk tenang: 4) Mengembangkan rutinitas atau kebiasaan yang memungkinkan murid mendapatkan bantuan ketika pendidik atau guru sibuk dengan murid lain. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di

---

[36] Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150

[37] Utami, S., Nurhadi, D., & Yoto, Y. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Gaya Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Project IPAS di SMKN 1 Kademangan. *Belantika Pendidikan*, 6(1), 201. https://doi.org/10.21776/ub.belantika.2023.006.01.201

[38] Karmilawati, K., & Yani, A. T. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 4185. https://doi.org/10.21776/ub.vox.2023.006.01.4185

kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

Adapun menurut Purwowidodo & Muhammad ada 3 komponen penting di dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu[39]:

1) Diferensiasi konten

Konten pembelajaran tidak sama dengan materi yang akan dipahami, dihargai, dan dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, guru dapat mengubah cara materi disampaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Fokus dalam elemen konten yaitu pengajaran kepada siswa. Siswa dibagi berdasarkan tingkat kognitif, minat, dan gaya belajar mereka. Guru menilai kebutuhan belajar individu dan memberi siswa kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang paling mereka sukai. Hal ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih unik dan efisien.

2) Diferensiasi proses

Proses dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada cara peserta didik mengumpulkan, mengolah, dan mempelajari informasi untuk membangun pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dengan materi yang

[39] Purwowidodo, A., & Muhammad Zaini. (2022). Teori dan Praktikmodel Pembelajaran Berdiferensiasi

dipelajari. Kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan tingkat pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan peserta didik dianggap efektif. Diferensiasi dalam proses mencakup beberapa hal berikut: 1) kegiatan berjenjang, yang menjamin bahwa peserta didik mengembangkan pemahaman bersama tentang subjek yang dipelajari dan mendukung perbedaan yang sudah ada sebelumnya; 2) mengajukan pertanyaan penuntun yang merangsang peserta didik untuk mendalami materi yang; 3) membuat catatan pada daftar tugas yang mencakup pekerjaan sesuai dengan kebutuhan individu dan menyusun agenda pribadi untuk setiap peserta didik merupakan salah satu cara untuk menerapkan diferensiasi proses dalam pembelajaran; 4) membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditetapkan memerlukan perhatian khusus dari guru untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan waktu tambahan. Guru perlu memastikan bahwa waktu tambahan tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas secara optimal sesuai dengan potensi individu; 5) peningkatan metode pembelajaran auditori, kinestetik, dan visual; 6) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan dan minat belajar merupakan langkah strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Setelah menganalisis data tentang kebutuhan peserta didik, guru dapat mengarahkan pembelajaran dengan cara membuat modul ajar. Ini akan memastikan bahwa setiap kelompok mendapatkan pengalaman belajar yang paling sesuai dan relevan.[40] Tentunya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada apa yang dibutuhkan individu peserta didik. Mengingat keberagaman peserta didik, guru perlu menciptakan berbagai

[40] Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher Preparation for Differentiated Instruction: Promising Practices and Future Directions. *Teacher Education Quarterly, 39*(1), 59-79.

macam media pembelajaran yang sesuai. Gaya belajar auditori melibatkan penggunaan musik atau suara yang disesuaikan dengan materi pelajaran, yang dapat membantu peserta didik belajar melalui pendengaran dengan lebih mudah. Gaya belajar visual memanfaatkan media pembelajaran seperti teks, gambar, atau grafik yang menarik, yang berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran secara visual. Sedangkan gaya belajar kinestetik menggunakan media pembelajaran berbentuk permainan atau proyek yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui tindakan fisik atau kegiatan praktis, yang memfasilitasi peserta didik dalam belajar dengan cara langsung berinteraksi dengan materi. Dengan mengintegrasikan berbagai media ini, pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan sesuai dengan preferensi setiap peserta didik.[41]

3) Diferensiasi produk

Hasil akhir pembelajaran berdiferensiasi, juga dikenal sebagai produk, adalah alat evaluasi yang dimaksudkan untuk menilai peserta didik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya. Pada tahap diferensiasi produk, siswa menunjukkan pemahaman mereka tentang materi melalui berbagai hasil kerja, seperti lagu, video, presentasi, laporan hasil pengamatan, dan bentuk kreatif lainnya. Produk ini tidak hanya mencerminkan tingkat pemahaman siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyampaikan ide sesuai preferensi dan gaya belajar dalam segi individu ataupun kelompok.[42]

---

[41] Felder, R. M., & Silverman, L. K. (1988). Learning and Teaching Styles in Engineering Education. *Engineering Education, 78*(7), 674-681.

[42] Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6*(1), 43–52

Produk yang dihasilkan kemudian akan diukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menggunakan tes sumatif. Pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga elemen penting yang harus diterapkan secara bersamaan dalam pelaksanaannya: diferensiasi konten, proses, dan produk.[43] Penelitian oleh Fitriani dkk. menunjukkan bahwa penerapan strategi ini, khususnya diferensiasi produk, mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, sekaligus mendorong guru untuk menciptakan inovasi dalam metode pengajaran.[44] Selain itu, pembelajaran ini relevan untuk mendukung kebijakan kurikulum bebas, yang memberikan guru fleksibilitas untuk membuat pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan siswa mereka.[45]

2. Kurikulum Merdeka

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa kurikulum bebas menempatkan fokus pada mengembangkan minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Pencetus kurikulum ini yaitu Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tujuannya adalah untuk membuat pendidikan lebih berfokus pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk memahami konsep dan meningkatkan keterampilan mereka.[46] Kurikulum Merdeka mengatur konten pembelajaran agar lebih relevan dan personal, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat

---

[43] Heacox, D. (2017). *Making Differentiation a Habit: How to Ensure Success in Academically Diverse Classrooms.* Free Spirit Publishing

[44] Fitriani, D., Rahman, F. R., Fauzi, A. D., Salamah, A. U., & Saefullah, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14*(2), 1–12

[45] Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. Journal of Islamic Elementary Education, 5(1), 85–100

[46] Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangann Kurikulum Merdeka. CV. Literasi Nusantara Abadi.

mereka. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan individual, yang pada akhirnya menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kurikulum ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka selain menguasai pengetahuan mereka.[47]

Lebih lanjut, program ini dirancang untuk bersifat fleksibel dengan tetap berfokus pada konten inti yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong inovasi pembelajaran, termasuk integrasi strategi pembelajaran berdiferensiasi, guna memenuhi kebutuhan beragam peserta didik di kelas. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan kognitif secara lebih holistik.[48]

Tujuan Merdeka Belajar sangat terkait dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan harus menekankan pada kebebasan dan pengembangan potensi setiap individu. Merdeka Belajar mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberi setiap manusia kebebasan untuk hidup sesuai dengan hukum yang berlaku dalam masyarakat sambil memperhatikan aspek keseimbangan antara cipta, karsa, dan rasa.[49] Ansori & Fita menyatakan bahwa Merdeka Belajar dimaknai sebagai pemberian ruang tambahan bagi peserta didik dan penciptaan lingkungan belajar yang baik, bebas, dan tanpa tekanan. Esensi terpenting dari kemerdekaan berpikir terletak pada pendidik. Jika guru tidak diberi kebebasan untuk mengajar, siswa tidak

[47] BSNP. (2022). Standar Nasional Pendidikan.
[48] Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*.
[49] Ainia, D. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia.

akan merasakan kebebasan tersebut. Sebelum Merdeka Belajar, peserta didik hanya dapat belajar di dalam kelas. Dengan Merdeka Belajar, mereka memiliki kebebasan untuk belajar di luar kelas dan berbicara dengan guru dan teman sekelas. Diharapkan dengan metode ini, peserta didik akan menjadi lebih berani, inovatif, dan kreatif. Ini terutama berlaku dalam situasi publik. Diharapkan guru dapat menyajikan pelajaran dengan cara yang menarik dan memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan relevan.[50]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka menunjukkan kebebasan untuk memilih bagaimana belajar. Pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, tidak lagi pada peran guru sebagai pusat pengajaran. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan inovasi dan kreativitas mereka serta mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajar mereka sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan mendalam.

3. Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka

a. Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka, yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik siswa. Melalui fleksibilitas dan adaftifitas pendekatan, kurikulum ini berfokus pada

[50] Ansori, & Fita putridiyanti. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Indonesia. Jurnal Manajemen Pendidikan, 3, 4.

pengembangan potensi siswa, memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka. Dengan demikian, Aprima & Sasmita mengatakan bahwa pendekatan pendidikan yang paling efektif adalah pembelajaran berdiferensiasi. Dilakukan penyesuaian metode, materi, dan evaluasi oleh guru berdasarkan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Hal ini memungkinkan semua siswa berkembang secara optimal, baik secara individu maupun dalam kelompok, dan memungkinkan mereka belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi mereka.[51] Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat lebih mudah mengenali dan memahami apa yang dibutuhkan individu peserta didik dalam kegiatan belajar. Ini memungkinkan guru membuat metode pembelajaran yang lebih tepat sasaran yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar individu peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi juga membantu mengatasi kesenjangan belajar dan memberikan kesempatan bagi variasi tingkat kemampuan peserta didik untuk belajar secara bersamaan. Metode ini menjamin pengalaman dan perkembangan individu peserta didik dalam belajar menjadi optimal.[52] Alasan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi menjadi yang paling efektif diantaranya yakni:

1) Bersifat proaktif

Secara proaktif merancang pembelajaran melibatkan menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel. Pendekatan ini memberikan kepada siswa kebebasan untuk memilih cara yang paling sesuai untuk menyampaikan pemahaman mereka dan mencapai hasil yang diharapkan, sehingga apa yang

[51] Aprima, D., & Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. Media Jurnal Ilmiah Pendidikan.
[52] Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal FKIP Universitas Mulawarman*

diketahui siswa berdasarkan kemampuan dan preferensinya dapat tersampaikan dengan baik, kemudian pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.[53] Guru dapat mengubah pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa tertentu, tetapi mereka dapat memilih pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dengan mengetahui semua kebutuhan siswa. Metode pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan mayoritas peserta didik di kelas mengalami pembelajaran yang relevan dan bermanfaat. Guru dapat menyesuaikan materi, metode pengajaran, dan instrumen evaluasi untuk memenuhi latar belakang, kemampuan, dan minat peserta didik yang berbeda.

Metode ini tidak hanya menerima perbedaan individu, tetapi juga mendorong siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan sebagian besar siswa dalam pengalaman belajar yang relevan, mereka dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Selain itu, strategi diferensiasi ini membantu inklusifitas dan efektifitas lingkungan belajar.[54]

2) Bersifat kualitatif

Banyak guru yang salah mengira pembelajaran berdiferensiasi berarti memberikan beban tugas yang berbeda kepada setiap siswa. Sebagai contoh, seorang guru mungkin memberikan tugas yang berbeda kepada siswa dengan kemampuan membaca yang lebih baik, seperti meminta mereka untuk membuat dua laporan buku, sementara siswa dengan kemampuan membaca yang lebih rendah mungkin diberi tugas yang lebih sedikit. Selain itu, dalam pelajaran matematika peserta didik dengan kemampuan rendah hanya diberikan tugas

---

[53] Carol Ann Tomlinson, How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (Alexandria: ASCD, 2017)

[54] Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran diferensiasi. *SHES: Conference Series, Universitas Sebelas Maret*

menyelesaikan soal hitungan dasar, sementara peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi diberi tugas yang lebih kompleks, seperti soal cerita ditambah soal hitungan. Pendekatan semacam ini tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, karena diferensiasi seharusnya fokus pada penyesuaian proses dan konten untuk mendukung pemahaman dan pengembangan keterampilan peserta didik, bukan hanya menambah atau mengurangi jumlah tugas yang diberikan.[55]

Meskipun pendekatan diferensiasi seperti itu mungkin tampak logis, pendekatan tersebut justru cenderung tidak efektif. Seorang siswa yang hanya diminta untuk membuat laporan tentang satu buku, misalnya, mungkin merasa tugas itu sulit. Ini terutama berlaku jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Peserta didik yang telah menunjukkan penguasaan terhadap satu keterampilan matematika sebaliknya seharusnya siap untuk mengerjakan tugas yang lebih kompleks yang menantang kemajuan mereka. Pembelajaran didiferensiasi tidak hanya didasarkan pada jumlah tugas yang diberikan; itu harus didasarkan pada jenis dan kompleksitas tugas yang diberikan, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman dan keterampilan siswa.[56]

3) Penilaian Berbasis Kebutuhan

Jika guru tahu betapa pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa, mereka akan lebih memahami setiap siswa. Interaksi individu, diskusi kelompok, analisis hasil tugas, observasi, dan asesmen formatif lainnya adalah beberapa cara proses ini dilakukan. Metode ini dimaksudkan untuk

[55] Amin,"Pembelajaran Berdiferensiasi Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat," Edukasi 1, no 2 (2009): 103.
[56] Irawan, B. (2021). Mendiferensiasi Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Kualitatif. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(4), 150-162.

menemukan metode belajar yang paling cocok untuk masing-masing siswa. Informasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan potensi dan bakat peserta didik secara maksimal. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen tidak lagi terbatas sebagai evaluasi di akhir proses pembelajaran. Sebaliknya, evaluasi merupakan bagian penting dari pembelajaran itu sendiri karena memberikan umpan balik terus-menerus dan membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dengan demikian, semua siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.[57]

Penilaian diagnostik dilaksanakan pada awal proses pembelajaran untuk memahami tingkat kesiapan, minat, dan pendekatan belajar peserta didik.[58] Data ini digunakan untuk membuat strategi pembelajaran yang tepat. Penilaian formatif digunakan oleh guru untuk memantau perkembangan siswa sepanjang pembelajaran. Penilaian ini membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang.[59] Penilaian sumatif dilakukan di akhir unit untuk mengevaluasi seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran. Ini dapat berupa proyek, tes, atau presentasi, dan dirancang agar siswa dapat menunjukkan hasil belajar mereka dengan cara yang fleksibel.[60] Tujuannya tidak terfokus pada pengukuran pemahaman peserta didik terhadap

[57] Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik:Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 108
[58] Kusuma, R. M., & Suryaman, M. (2021). Asesmen dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 120–130.
[59] Nuryadi, T. (2023). Penggunaan asesmen formatif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 45–57
[60] Rohmah, Z., & Jamilah, S. (2022). Strategi penilaian sumatif berbasis kebutuhan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 8(4), 201–213.

materi, tetapi juga kebermanfaatan peningkatan kemampuan peserta didik di masa depan.

4) Menggunakan berbagai pendekatan

Di setiap ruang kelas, guru selalu mengelola setidaknya tiga aspek utama kurikulum, meliputi (1) konten yang berkaitan dengan apa yang peserta didik pelajari, meliputi konsep, ide, atau materi pembelajaran yang diberikan (2) proses, yang mencakup cara peserta didik mempelajari dan memahami informasi tersebut melalui berbagai pendekatan atau strategi belajar (3) produk, yaitu hasil atau bukti pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar. Ketiga elemen ini menjadi fondasi dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan terarah.[61] Dengan membedakan ketiga komponen tersebut, yaitu konten, proses, dan produk, guru menawarkan berbagai cara untuk mempelajari apa yang dipelajari siswa, bagaimana siswa mempelajarinya, dan bagaimana siswa menunjukkan pemahaman mereka. Pendekatan-pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mendorong perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, terdapat keselarasan tujuan pendekatan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri, yaitu penekanan terhadap betapa pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa agar mengalami belajar yang bermakna.

Selain itu, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas secara keseluruhan dan untuk setiap siswa secara individu,

[61] Utami, R. S., & Fitria, Y. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 123-132.

sehingga semua siswa dapat memaksimalkan potensi dan pencapaian mereka selama proses belajar. Menurut penelitian Setiawan, "diversifikasi metode pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, terutama ketika mereka dihadapkan pada konten yang relevan dengan pengalaman mereka." Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penyesuaian berbagai metode dengan konteks dan apa yang dibutuhkan setiap siswa dalam meningkatkan pembelajaran serta pemahaman mereka.

5) Berpusat pada peserta didik

Ketika pembelajaran dirancang untuk melibatkan siswa, relevan dengan kehidupan mereka, dan menarik minat mereka, pengalaman belajar yang efektif terjadi. Namun, cara setiap siswa merasakan keterlibatan, relevansi, dan ketertarikan terhadap pelajaran berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, materi yang diajarkan harus didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan siswa sebelumnya Tomlinson. Metode ini menekankan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan variasi minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.[62] Guru harus mengembangkan pendekatan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa karena setiap siswa memiliki fondasi belajar yang berbeda pada awal proses pembelajaran. Nuryadi mengatakan bahwa penyesuaian ini memiliki tujuan untuk menjamin individu siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Dia juga menekankan bahwa kurikulum harus disesuaikan untuk mendorong hasil belajar yang optimal.[63]

---

[62] Hapsari, R. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45-58

[63] Nuryadi, T. (2023). Strategi pembelajaran berbasis diferensiasi untuk mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 10(1), 67-78.

6) Perpaduan dari pembelajaran seluruh kelas, kelompok dan individual

Pembelajaran seluruh kelas merupakan pilihan yang efektif dan efisien, karena memungkinkan terbentuknya pemahaman kolektif di antara peserta didik.[64] Dalam pembelajaran berdiferensiasi, proses dimulai dengan persiapan kelas, yang mencakup pengulangan materi dan berbagi informasi. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, pendalaman materi, serta ekstensi konsep yang dipelajari. Proses ini diakhiri dengan produksi, di mana peserta didik menghasilkan pekerjaan baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperhatikan keberagaman peserta didik, tetapi juga mengoptimalkan potensi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi harus dibangun atas dasar pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan individu peserta didik.

Menurut Tomlinson dan Moon dalam buku *"Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*", terdapat lima prinsip utama yang dapat memandu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya memahami perbedaan peserta didik, menyusun pembelajaran berbasis kebutuhan, serta menggunakan penilaian secara berkelanjutan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara

[64] Abdurrahman, A., & Nurdin, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 15-25.

menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap individu.[65]

1) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar mencakup baik aspek konstruksi ruang kelas dan sekolah tempat siswa menghabiskan waktu belajarnya, maupun iklim belajar yang mencakup interaksi dan hubungan antara peserta didik dengan teman sebayanya ataupun dengan guru.[66] Iklim ini sangat mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik, menciptakan suasana yang mendukung atau justru menghambat proses pembelajaran.[67] Dalam pembelajaran, guru harus mampu menyesuaikan proses pengajaran dengan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik unik setiap peserta didik, termasuk seberapa siap mereka untuk mempelajari materi tertentu, minat yang dapat meningkatkan motivasi belajar, serta gaya belajar yang paling efektif bagi mereka, seperti visual, auditori, atau kinestetik.

Sangat penting bahwa guru dan siswa memiliki hubungan yang erat sehingga mereka dapat membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami dengan baik bagaimana siswa belajar, guru dapat mengubah metode pengajaran mereka untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan hasil yang terbaik dan mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.[68] Membangun kepercayaan antara guru dan siswa juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Jika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam

---

[65] Tomsilon
[66] Supriyadi, D., & Kustini, E. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 12-21.
[67] Depdiknas. (2007). Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
[68] Heny

proses pembelajaran.[69] Kepercayaan ini memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk merasa aman dalam mengungkapkan ide, bertanya, dan menghadapi tantangan belajar, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi dan pencapaian pembelajaran. Kepercayaan ini akan membantu peserta didik mengungkapkan ide dan berani menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

2) Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang baik harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah yang membantu guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan ini membantu guru menetapkan tujuan yang jelas untuk mencapai apa yang mereka inginkan di akhir pembelajaran. Fokus utama pembelajaran harus pada pemahaman siswa, bukan sekadar penghafalan materi. Jika siswa memahami materi pelajaran dengan baik, mereka akan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berhenti pada penguasaan teori tetapi juga relevan dengan situasi dunia nyata. Selain itu, guru harus memastikan bahwa kurikulum yang digunakan dapat menantang semua siswa, baik yang lebih pintar, rata-rata, maupun di bawah rata-rata.[70]

Guru harus memberikan tantangan yang lebih mendalam kepada siswa yang di atas rata-rata agar mereka tetap termotivasi dan tidak jenuh. Guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang lebih sesuai untuk peserta didik kelas menengah, tetapi peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi akan tetap tertantang dan tidak akan kehilangan minat dalam pelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan memperkenalkan topik-topik yang lebih kompleks atau dengan

---

[69] Henson, R. K. (2017). *The Impact of Teacher-Student Relationships on Learning Outcomes*. *Journal of Educational Psychology*.

[70] Nurhayati, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 34-42.

memberikan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis. Pendekatan ini dapat termasuk penggunaan alat bantu visual, pemecahan masalah sederhana, dan memberikan lebih banyak penjelasan atau waktu yang lebih lama untuk memahami ide-ide yang sulit. Guru dapat membantu siswa yang membutuhkan dukungan lebih dengan memberi perhatian khusus kepada mereka.[71]

3) Assesmen berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan mengacu pada praktik asesmen yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru sepanjang proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memantau kemajuan peserta didik, mengidentifikasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, serta menyesuaikan strategi pengajaran yang lebih efektif.[72] Asesmen formatif ini bersifat diagnostik dan tidak melibatkan pemberian nilai numerik. Sebaliknya, penilaian ini lebih berkonsentrasi pada pengumpulan informasi yang berguna untuk mengidentifikasi kendala atau kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru dapat memberikan intervensi yang tepat untuk membantu peserta didik mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

4) Pengajaran yang responsif

Melalui penilaian akhir setiap pelajaran, guru dapat melakukan evaluasi terhadap pemahaman materi peserta didik dan mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Asesmen ini berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif di masa mendatang. Berdasarkan temuan tersebut, guru dapat melakukan

---

[71] Suharno, S. (2021). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45-56.

[72] Supriyadi, A., & Kurniawan, R. (2019). Model Asesmen Berkelanjutan dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 21-30.

penyesuaian terhadap rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Modifikasi ini bertujuan agar materi yang disampaikan lebih efektif dan dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan hasil asesmen yang diperoleh.[73] Karena pengajaran memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan kurikulum itu sendiri, maka guru perlu memberikan respon yang tepat terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Respon tersebut harus mencakup penyesuaian dalam pendekatan, materi, atau metode pembelajaran yang digunakan, berdasarkan hasil yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran, agar terjadi efektifitas dan kesesuaian proses belajar mengajar dengan kemampuan serta apa yang dibutuhkan peserta didik.[74] Respon guru adalah dengan menyesuaikan pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil asesmen di akhir pelajaran, yang mencakup kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan relevan dengan.

5) Kepemimpinan dan rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah mereka yang dapat mengelola kelas dengan baik, yang mencakup kepemimpinan yang kuat untuk memastikan bahwa siswa mematuhi peraturan dan mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian.[75] Selain itu, kepemimpinan ini mencakup kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan motivasi peserta didik, dan memastikan bahwa mereka merasa terlibat. Rutinitas kelas yang terorganisir

[73] Astuti, R. (2020). Peran Asesmen dalam Pengajaran yang Responsif di Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 45-52.
[74] Widiastuti, D. (2019). Modifikasi Rencana Pembelajaran Berdasarkan Hasil Asesmen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(3), 78-85.
[75] Sunaryo, A. (2020). Peran Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123-130.

dengan baik, yang mencakup aturan dan kebiasaan yang jelas, memungkinkan peserta didik untuk menciptakan lingkungan kelas yang efektif dan mendukung proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan dengan kurikulum Merdeka, karena berfokus pada kreativitas dan inovasi peserta didik. Kurikulum ini mendorong guru untuk membuat pelajaran yang menantang sekaligus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih gaya belajar dan minat mereka sendiri. Selain itu, dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu, pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi tingkat pemahaman yang berbeda di antara siswa. Haryati menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensinya melalui strategi yang berfokus pada kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.[76] Dengan penerapan ini, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna, memungkinkan peserta didik untuk memaksimalkan potensi diri, sekaligus memberikan kesempatan yang setara dalam mencapai tujuan pembelajaran.[77]

4. Mata pelajaran IPS

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dan menengah adalah untuk memberikan wawasan yang menunjang kepahaman terkait aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. IPS menggabungkan bidang seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi. Metode ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual tentang kehidupan

[76] Haryati, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
[77] yarifah, N. (2021). Strategi Diferensiasi dalam Pendidikan: Pendekatan pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*

bermasyarakat dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.[78] Dalam konteks Kurikulum Merdeka, IPS juga berperan penting dalam membangun kompetensi berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan komunikasi melalui eksplorasi berbagai tema sosial yang signifikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.[79]

Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam masyarakat, pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu peserta didik memperbaiki kehidupan mereka sendiri dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan dunia.[80] Pendekatan tematik digunakan untuk menyusun materi mata pelajaran IPS, materi dibagi menjadi beberapa tema atau bab, yang disusun sesuai dengan tingkat kesulitan dan relevansi materi untuk setiap semester. Dalam kelas tujuh, tema pertama adalah "Keluarga dan Kehidupan Awal", yang mencakup subtopik seperti “keberadaan diri dan keluarga, mengenal lokasi tempat tinggal, sosialisasi dalam masyarakat, dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup”. Dalam tema ini, peserta didik diajak untuk memahami konsep dasar kehidupan sosial melalui pengalaman pribadi mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetah tentang kehidupan sosial, tetapi juga memperoleh pengetahuan teori tetapi juga dilatih untuk mengenal dan berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas.

---

[78] Sapriya. (2019). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
[79] Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
[80] Kusnadi, T. (2020). Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 87-95.

Salah satu tema penting dalam pembelajaran IPS untuk kelas 7 adalah "Keberagaman Lingkungan Sekitar". Tema ini mencakup beberapa subtopik penting, seperti mempelajari tentang lingkungan sekitar, mengambil tindakan untuk melestarikan sumber daya alam, dan memahami konsep kelangkaan dan pembangunan berkelanjutan. Diharapkan peserta didik akan lebih memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui pemahaman mereka tentang berbagai macam lingkungan di sekitar mereka, baik lingkungan buatan maupun alam. Peserta didik diajak untuk memahami bagaimana melestarikan sumber daya alam dan mengapa keberlanjutan penggunaan sumber daya alam sangat penting bagi masa depan. Selain itu, pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan didorong oleh tema ini. Pemikiran ini menyoroti pentingnya pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.. Konsep kelangkaan juga dimasukkan untuk menunjukkan bahwa sumber daya alam tidak tersedia dalam jumlah tak terbatas, sehingga penting untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana.

Pada tema 3, peserta didik dikenalkan dengan “Potensi Ekonomi Lingkungan”, yang membahas perubahan potensi sumber daya alam, aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan sumber daya tersebut, serta peranan masyarakat dalam ekonomi. Peserta didik akan mempelajari bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada sumber daya alam dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi di sekitarnya. Diskusi ini membahas hubungan antara sumber daya alam dan kegiatan ekonomi saat ini, seperti pertanian, perikanan, industri, dan lainnya. Selain itu, siswa dididik tentang peran masyarakat dalam menjaga kelancaran rantai

ekonomi, yang terdiri dari produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Dengan memahami hubungan antara keberagaman lingkungan dan potensi ekonomi yang ada, siswa diharapkan dapat lebih memahami pentingnya pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya alam untuk kelangsungan hidup ekonomi masyarakat.[81]

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tema IPS 3 untuk membahas potensi ekonomi lingkungan dengan fokus pada dua aspek utama: aktivitas ekonomi dan peran masyarakat dalam rantai ekonomi. Pemilihan materi ini didasarkan pada relevansinya dengan keseharian peserta didik, yang dapat mendorong kepahaman terkait interaksi antara kegiatan ekonomi dan lingkungan sosial-ekonomi mereka. Memperluas pemahaman, meningkatkan kesadaran sosial, dan meningkatkan pemahaman tentang peran mereka dalam masyarakat dapat dicapai melalui penggabungan teori ekonomi dengan pengalaman nyata siswa. Metode ini sejalan dengan gagasan kurikulum merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada keinginan dan kebutuhan peserta didik. Karenanya, aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam menemukan dan menyelesaikan masalah ekonomi yang ada di masyarakat dalam materi ini lebih terdorong.[82]

[81] Supriyadi, R. (2021). Integrasi Disiplin Ilmu dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 45-52.
[82] Wibowo, E. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Ekonomi Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 34-41.

B. Perspektif teori dalam islam

1. Pembelajaran berdiferensiasi

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13[83] menjelaskan salah satu prinsip dalam terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti". (QS. Al-Hujurat:13)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan umat manusia dalam berbagai bangsa dan suku untuk tujuan saling mengenal dan berinteraksi. Ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari takdir Ilahi yang memiliki hikmah untuk mempererat hubungan antar sesama. Dalam ayat ini juga terdapat himbauan agar tidak melakukan diskriminasi terhadap perbedaan suku, ras, agama, atau warna kulit orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Albert Einstein yang menyatakan, "Kejeniusan individu seseorang itu bervariasi. Analoginya yaitu ikan akan merasa bodoh sepanjang hidupnya jika kita menilainya berdasarkan kemampuannya memanjat pohon". Ungkapan ini menggambarkan adanya keunikan dan kelebihan individu, dan kita seharusnya menilai kemampuan mereka berdasarkan potensi yang dimiliki, bukan berdasarkan perbandingan yang tidak adil.

---

[83] Al-Qur'an Kemenag, 'Surah Al-Hujurat Ayat 13' <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=18> [accessed 26 April 2025].

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui adanya keberagaman dalam diri setiap peserta didik dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu dengan cara yang lebih fleksibel. Pendekatan ini melibatkan variasi dalam strategi pengajaran, materi pembelajaran, serta metode penilaian. Keunikan, minat, serta apa yang dibutuhkan oleh peserta didik harus dipahami lebih dalam oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, akan terjadi efektifitas penyajian materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar peserta didik. Hal ini memungkinkan individu siswa untuk belajar secara optimal dan merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran, karena materi yang disampaikan relevan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. ini

2. Aktivitas kegiatan ekonomi

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 168[84] menjelaskan tentang perintah mencari nafkah yang halal dan baik.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًاۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: "*Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata". (QS. Al-Baqarah:168)*

Ayat di atas mengajarkan pada manusia untuk mencari rezeki yang halal dan thayyib karena dengan keduanya berindikasi pada ketenangan dan kesejahteraan berekonomi. Kesejahteraan ekonomi merupakan unsur pokok berdikarinya perilaku ekonomi. Untuk melahirkan kesejahteraan, Islam memerintakan mulai dari yang paling dasar, seperti mengkonsumsi yang halal dan

[84] Al-Qur'an Kemenag, 'Al- Baqarah Ayat 168' <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=168&to=168> [accessed 26 April 2025].

baik. Karena ketenangan jiwa dan sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh isi makanan di dalam dirinya.

C. Kerangka konseptual

Alur kerangka Konseptual berdasarkan permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran IPS di MTsN 10 Magetan. Permasalahan ini ditemukan melalui proses observasi dan wawancara, sehingga peneliti bertujuan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dengan memilih Materi Aktivitas kegiatan ekonomi dan peranan masyarakat dalam rantai ekonomi. Kerangka Konseptual ditunjukkan pada Bagan 1 berikut:

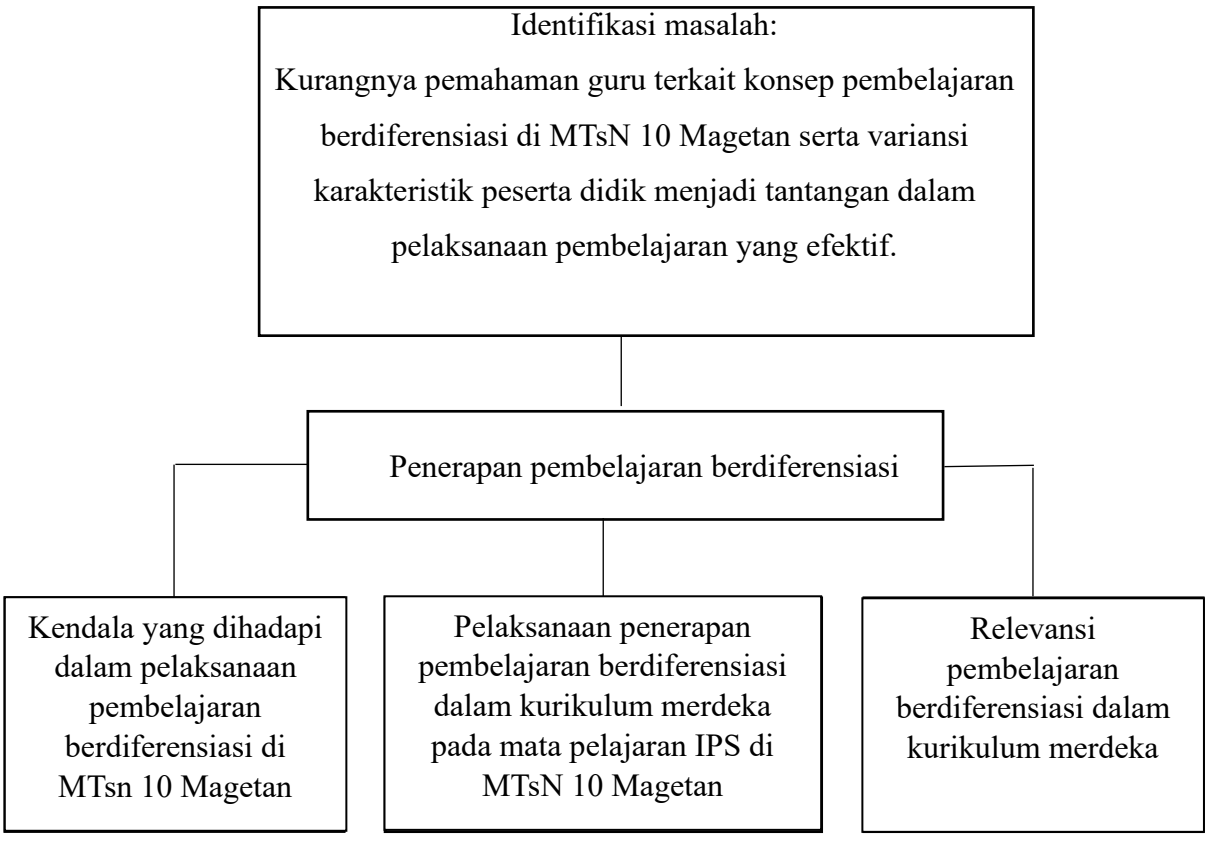

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang diteliti, di mana peneliti berusaha memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menelaah kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.[85] Straus dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari banyak hal, seperti sejarah, perilaku, kehidupan masyarakat, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.[86] Menurut Dr. Ubaid Ridlo, MA, dalam bukunya "Metode Penelitian Studi Kasus: Praktek dan Teori", studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang mempelajari suatu program, peristiwa, atau aktivitas secara menyeluruh, mendalam, dan mendalam. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena tertentu, penelitian ini dapat mencakup individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Kasus yang dipilih biasanya merupakan peristiwa aktual (real-life events) yang sedang berlangsung, bukan peristiwa yang

[85] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.

[86] Eko Murdiyanto. Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal). Edisi 1. Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press, 2020. Hal 19

sudah berlalu.[87] Metode ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah, bukan menciptakan atau menemukan teori baru.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengamati fenomena di lapangan, yaitu mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 10 Magetan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsN 10 Magetan, tepatnya berada di Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan bahwasanya peneliti berasal dari alumni sekolah tersebut, sehingga hal ini memudahkan peneliti dalam beradaptasi dengan peserta didik dan guru di sekolah tersebut. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada pertimbangan kebutuhan diferensiasi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, agar dapat memenuhi keragaman karakteristik belajar peserta didik di MTsN 10 Magetan. Serta mempertimbangkan subjek penelitian yang merupakan peserta didik sekolah menengah pertama yang telah menerima materi IPS pada tema 3 tentang potensi ekonomi lingkungan, dan berfokus pada materi aktivitas kegiatan ekonomi, dan peranan masyarakat dalam rantai ekonomi dan memungkinkan peneliti mendapatkan subjek yang sesuai dengan penelitian ini.

[87] Ubaid Ridlo. Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori. Edisi pertama. DKI Jakarta. Publica Indonesia Utama. 2023. Hlm 33.

C. Kehadiran Peneliti

Keterlibatan peneliti dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki peran sentral dan langsung selama seluruh proses penelitian. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung untuk memahami kondisi di lapangan, menjalankan wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam, serta memantau pelaksanaan tes guna memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Peneliti terlibat secara aktif dalam menganalisis data yang telah diperoleh. Peneliti menyusun dan menyajikan hasil analisis tersebut secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan selama penelitian. Peran langsung ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

D. Subjek Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang memiliki peran sentral sebagai pelaksana kebijakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Guru diposisikan sebagai sumber utama informasi karena memiliki pemahaman mendalam terkait implementasi strategi pembelajaran, termasuk prosedur dan pendekatan yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan utama dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.[88]

[88] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Selain guru, penelitian ini juga melibatkan 30 siswa kelas 7.3 sebagai informan pendukung. Para siswa berperan penting dalam memberikan perspektif sebagai penerima manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi, termasuk persepsi mereka terhadap keuntungan atau tantangan selama proses pembelajaran berlangsung. Kehadiran informan dari dua sudut pandang ini, yakni guru dan siswa, memungkinkan triangulasi data yang memperkuat validitas temuan.[89]

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selaras dengan penelitian Suparman yang menunjukkan bahwa pelibatan siswa sebagai informan dapat mengungkap dinamika psikologis dan sosial dalam proses belajar, yang tidak selalu teridentifikasi oleh guru.[90] Oleh karena itu, pemilihan informan yang beragam menjadi penting dalam studi kualitatif yang berfokus pada evaluasi kebijakan Pendidikan.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun situasi yang sedang diteliti, dan mencerminkan realitas empiris yang aktual.[91] Selain itu,

---

[89] Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

[90] Suparman, A. (2022). *Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(2), 101–115.

[91] Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

data primer memberikan wawasan langsung dari responden, yang sangat penting untuk memahami konteks sosial dan dinamika yang sedang berlangsung.[92] Oleh karena itu, data primer memiliki peranan krusial dalam mendukung validitas internal suatu penelitian kualitatif.

Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen resmi, laporan lembaga, artikel jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Data ini digunakan untuk mendukung, memperkuat, dan memberikan kerangka teoritis bagi analisis terhadap data primer. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang mampu memperluas pemahaman terhadap objek penelitian serta memperkaya interpretasi temuan.[93] Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan lapangan dengan teori atau hasil penelitian terdahulu, sehingga memperkuat integritas analisis yang dilakukan.[94] Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder secara sinergis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka.

---

[92] Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
[93] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
[94] Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston: Pearson Education

Adapun sumber data dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.1 berikut

Tabel 3.1 Data Dan Sumber Data

No.	Data	Sumber	Informasi
1.	Primer	Guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 10 Magetan	Kondisi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan
		Kepala sekolah MTsN 10 Magetan	Perspektif dan pengelolaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka
		Waka kurikulum MTsN 10 Magetan	Perspektif dan pengelolaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka
		15 siswa dari kelas 7 MTsN 10 Magetan	Pengalaman dan dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap siswa
2.	Sekunder	Artikel	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka

		Jurnal	Relevansi kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Sebagai *human tools*, peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam menetapkan arah penelitian, memilih informan atau sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menginterpretasikan temuan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Peneliti secara langsung terlibat dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga analisis data.

Selain instrumen utama berupa peneliti, dalam penelitian ini juga digunakan instrumen pendukung yang berfungsi untuk membantu pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung tersebut antara lain berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, serta alat perekam (seperti audio atau video) yang digunakan untuk merekam wawancara atau observasi. Instrumen ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih terstruktur, akurat, dan sistematis, sehingga memudahkan dalam analisis lebih lanjut.:

G. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan untuk penelitian mereka. Teknik ini adalah konsep yang abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung secara fisik, tetapi dapat diamati dan diterapkan saat

digunakan. Ini karena, meskipun teknik ini tidak berupa objek yang nyata, penggunaan metode tertentu, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi, dapat digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dan valid untuk tujuan penelitian.[95] Dalam penelitian kualitatif, pemilihan dan penyusunan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat sangat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian. Ini karena kualitas dan keakuratan data yang dikumpulkan sangat bergantung pada metode yang digunakan. Dengan memilih teknik dan alat pengumpul data yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang akurat tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, memilih teknik dan alat pengumpul data yang tepat sangat penting untuk mencapai pemecahan masalah yang akurat dan mendalam.[96]

Adapun tektik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian. Dalam observasi langsung, peneliti mengamati objek atau peristiwa secara langsung di tempat kejadian, sehingga peneliti berada di lokasi yang sama dengan objek yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mencatat gejala atau peristiwa yang terjadi secara real-time dan lebih mendalam.

---

[95] Suharsimi Arikunto,prosedur penelitian suatu pendekatan praktek,(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2002,cet,XII),hlm.134 5 Ruhlan Ahmadi, Memahami

[96] Johni Damyanti, Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2003), 39-40.

Sementara itu, observasi tidak langsung dilakukan pada waktu yang berbeda dari peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, peneliti tidak berada di lokasi saat peristiwa terjadi, namun tetap mengamati objek atau fenomena yang sama dengan mengandalkan data yang tercatat sebelumnya, seperti rekaman video, laporan, atau dokumen lain yang menggambarkan peristiwa yang terjadi. Observasi tidak langsung ini berguna ketika peristiwa yang diamati tidak dapat disaksikan langsung oleh peneliti. Dalam hal ini yang diobservasi adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTsN 10 Magetan.

2. Wawancara

Wawancara adalah jenis percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan terdiri dari dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawabnya.[97] Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Keberhasilan pengumpulan data melalui wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara dengan baik. Kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh akan dipengaruhi oleh kemampuan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang tepat, mendengarkan dengan seksama, dan menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka bagi orang yang diwawancarai. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan menyeluruh tentang fenomena melalui wawancara yang berhasil.

Keberhasilan dalam pengumpulan data melalui wawancara sangat dipengaruhi oleh keterampilan peneliti dalam menjalankan proses wawancara.

[97] Jonathan Sarwono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hal. 224.

Peneliti yang mahir dalam merumuskan pertanyaan yang jelas dan relevan, serta mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, akan lebih efektif dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka bagi terwawancara juga sangat penting, karena hal ini dapat membantu terwawancara merasa lebih bebas dan percaya diri dalam memberikan jawaban yang jujur dan mendalam. Peneliti dapat mendapatkan lebih banyak informasi dengan melakukan wawancara yang efektif, yang akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti. Melakukan wawancara yang terencana dengan baik memungkinkan peneliti mendapatkan data yang akurat untuk menarik kesimpulan yang tepat dari penelitian. Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur. Jenis wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya, tetapi memberikan fleksibilitas kepada pewawancara untuk membuat pertanyaan tambahan tentang subjek yang dibahas.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dengan lebih mendalam, karena pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respon yang diberikan oleh informan. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan data yang diperlukan. Meskipun ada pedoman wawancara yang menjadi acuan, peneliti tetap dapat mengembangkan dan menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Dengan demikian, wawancara semi terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan fleksibel, sesuai dengan perkembangan percakapan yang terjadi

selama wawancara.[98] Dalam peneliti ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

a. Guru pengampu mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan.

b. Kepala Sekolah MTsN 10 Magetan.

c. Waka Kurikulum MTsN 10 Magetan.

d. Beberapa peserta didik (15 siswa) kelas 7,3 MTsN 10 Magetan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, yang dapat berupa berbagai bentuk sumber informasi seperti dokumen tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental lainnya.[99] Semua dokumentasi ini menyediakan informasi penting untuk mendukung penelitian. Dokumentasi penelitian ini mencakup beberapa sumber data penting, termasuk modul ajar dan produk yang dibuat oleh peserta didik. Modul ajar memberikan gambaran tentang perencanaan pembelajaran yang digunakan, sedangkan angket pemetaan peserta didik digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil dan kebutuhan belajar peserta didik. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran juga termasuk dalam dokumentasi, serta produk yang dibuat oleh peserta didik. Semua informasi ini berfungsi sebagai tambahan yang membantu menganalisis dan memahami penelitian.

---

[98] Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021). Hal. 36

[99] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2011).184

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap temuan harus diperiksa keabsahannya untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dibuktikan kebenarannya. Agar temuan dan interpretasi yang dihasilkan memiliki kredibilitas yang tinggi, penting untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data yang ditemukan selama penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan sebagai metode pengecekan keabsahan temuan. Menurut Sugiyono dalam bukunya Analisis Data Kualitatif, triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan melibatkan berbagai sumber data, seperti arsip, dokumen, hasil observasi, atau bahkan wawancara dengan lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.[100] Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Adapun sumber yang digunakan adalah hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumenntasi.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan secara bertahap dan konsisten dari awal hingga akhir proses penelitian, baik sebelum penelitian dimulai di lapangan, selama pengumpulan data, maupun setelah data dikumpulkan. Proses analisis yang berkelanjutan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipahami dengan jelas dan jelas, serta untuk memenuhi tujuan penelitian. Data yang diperoleh dapat dipahami

[100] Helaluddin, Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) 22.

dengan jelas dan eksplisit, serta sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, tetapi juga berlangsung sepanjang perjalanan penelitian untuk menjaga konsistensi dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah bagian penting dari setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau bahkan gabungan dari ketiganya, yang disebut triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber asli. Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, guru, kepala sekolah, dan peserta didik terlibat. Setiap informan memberikan perspektif unik, yang memungkinkan penulis mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.

2. Reduksi data

Sangat penting untuk mencatat data secara menyeluruh dan rinci karena data lapangan seringkali sangat banyak dan beragam. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan menyaring informasi yang paling relevan dan penting, dan fokus pada informasi yang mendukung tujuan penelitian. Selain itu, proses ini mencakup pencarian pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dengan mendengarkan kembali rekaman wawancara, penulis melakukan proses

mereduksi data dalam penelitian ini. Ini memungkinkan penulis untuk memilih informasi yang paling relevan dan menyingkirkan data yang tidak terlalu relevan, sehingga analisis data dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif. Selain itu, proses ini membantu penulis menemukan pola dalam observasi dan wawancara. Pada akhirnya, kesimpulan penelitian akan lebih mudah dibuat dengan bantuan proses ini.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memudahkan pemahaman dan analisis hasil penelitian. Berdasarkan jenis data yang ada, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk uraian singkat, bagan, diagram flowchart, hubungan antar kategori, dan bentuk lainnya yang sesuai. Tujuan penyajian ini adalah untuk menggambarkan data secara sistematis dan jelas, sehingga pembaca dapat memahami temuan penelitian dengan mudah. Dalam penelitian ini, penulis menuliskan temuan utama penelitian dalam bentuk uraian. Uraian tersebut mencakup analisis menyeluruh data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dengan penyajian ini, penulis dapat menyampaikan informasi secara sistematis dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan

berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[101] Hal ini disebabkan oleh sifat rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian. Seiring penelitiannya berlangsung di lapangan, peneliti dapat menemukan aspek-aspek baru atau fenomena yang belum terduga sebelumnya, yang dapat mempengaruhi atau mengubah arah rumusan masalah.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dan refleksi yang terus menerus seringkali mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, sehingga peneliti mungkin perlu menyesuaikan rumusan masalah untuk mencerminkan temuan yang lebih relevan. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif lebih fleksibel dan dinamis, mencerminkan perkembangan pemahaman peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari kebenaran atau pembuktian dari suatu fenomena dengan melewati tahapan-tahapan khusus yang sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan prosedur yang terstruktur dengan rincian sebagai berikut:

1. Pra penelitian

a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam suatu peristiwa yang dapat diamati secara langsung. Setelah permasalahan

[101] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 321-329.

tersebut dipahami, langkah selanjutnya adalah merumuskan permasalahan tersebut menjadi judul penelitian yang jelas dan relevan. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti kemudian menyusun matriks penelitian yang berisi elemen-elemen penting seperti tujuan, pertanyaan penelitian, metodologi yang digunakan, serta sumber data yang diperlukan. Rancangan ini selanjutnya dikomunikasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan arahan, guna memastikan bahwa penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

b. Memilih tempat penelitian

Sambil menyusun rancangan penelitian, peneliti juga menentukan lokasi penelitian yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih MTsN 10 Magetan sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi penelitian terhadap kondisi yang ada di sekolah tersebut, serta kemampuan lokasi tersebut untuk memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Mengurus surat izin penelitian

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian resmi yang melibatkan lokasi penelitian yang bersifat formal, peneliti perlu membuat surat izin penelitian kepada pihak lembaga terkait, dalam hal ini kepada pihak MTsN 10 Magetan. Surat izin ini bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan izin resmi agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai prosedur. Surat izin tersebut biasanya mencakup informasi mengenai tujuan penelitian, jadwal pelaksanaan, serta komitmen untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian. Dengan adanya

izin resmi, peneliti dapat menghindari hambatan administratif dan memperoleh dukungan yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

d. Menilai lapangan

Setelah melengkapi administrasi yang diperlukan untuk mendapatkan izin penelitian, peneliti perlu melakukan sosialisasi diri dengan objek penelitian dan informan. Proses sosialisasi ini penting agar informan merasa nyaman dan tidak terganggu dengan kehadiran peneliti. Dengan pendekatan yang tepat, informan akan lebih terbuka dan bersedia memberikan data yang dibutuhkan. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang saling percaya, sehingga informan merasa dihargai dan data yang diperoleh selama wawancara atau observasi dapat digali dengan lebih dalam dan valid. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan akurat untuk mendukung hasil penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Setelah melakukan sosialisasi diri dengan lapangan, langkah penting berikutnya adalah memilih informan yang tepat. Informan yang dipilih haruslah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan dapat dipercaya untuk mendukung tujuan penelitian. Pemilihan informan yang tepat akan sangat memengaruhi kualitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan pengalaman, pengetahuan, dan peran informan dalam konteks penelitian. Informan yang layak akan lebih mampu memberikan wawasan yang signifikan, sehingga data yang dikumpulkan lebih bermanfaat dan memperkaya temuan penelitian.

f. Menyiapkan instrument penelitian

Setelah memilih informan yang layak, langkah berikutnya adalah menyiapkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif dapat menggunakan alat seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan penelitian

Pada tahap lapangan, peneliti harus memperhatikan beberapa ketentuan penting agar proses penelitian berjalan lancar dan menghasilkan data yang valid. Pertama, peneliti perlu memahami kondisi lapangan, termasuk latar belakang dan konteks penelitian, serta budaya dan dinamika yang ada di lokasi penelitian. Hal ini akan membantu peneliti menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Peneliti juga harus berpenampilan sesuai dengan kebiasaan dan norma yang berlaku di lokasi penelitian untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesan yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu, peneliti harus bersikap netral, menjaga objektivitas, dan menghindari keberpihakan terhadap subjek penelitian guna menghindari bias. Berperan aktif dalam kegiatan penelitian juga sangat penting, misalnya dengan berinteraksi langsung dengan informan, mengikuti proses pembelajaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan. Peneliti juga harus membangun hubungan yang akrab dengan subjek penelitian agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan informan lebih terbuka. Terakhir, peneliti perlu menentukan alokasi waktu yang tepat untuk pengumpulan data agar tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian, serta memastikan proses pengumpulan

data berlangsung efektif dan sesuai dengan rencana. Dengan memperhatikan semua ketentuan ini, peneliti dapat menjalankan penelitian dengan lebih lancar dan menghasilkan data yang lebih akurat serta relevan.

3. Analisis data

Ini adalah tahap pengumpulan dan analisis data yang telah dikumpulkan. Karena datanya kompleks, peneliti harus menentukan mana yang penting dan mana yang harus dibuang melalui beberapa tahap analisis, seperti kondensasi, penyajian, dan kesimpulan/verifikasi.

4. Interpretasi hasil

Interpretasi hasil pada tahap prosedur penelitian adalah proses penting di mana peneliti memberikan makna dan pemahaman pada data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis. Setelah data dianalisis, peneliti perlu memahami bagaimana hasil tersebut menjawab pertanyaan penelitian, mengevaluasi apakah sesuai dengan hipotesis awal atau menunjukkan hasil yang berbeda, dan menilai signifikansi hasil dalam konteks studi yang lebih luas. Hasil penelitian ini kemudian dihubungkan kembali dengan teori atau studi sebelumnya untuk melihat apakah mendukung, menolak, atau memperluas teori yang ada, sehingga dapat memberikan dampak dalam ranah ilmiah. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan implikasi praktis dari hasil yang diperoleh, baik itu dalam bidang industri, pendidikan, kesehatan, atau lainnya. Tahap ini juga melibatkan pengakuan terhadap keterbatasan penelitian, seperti ukuran sampel atau kendala dalam metode, yang mungkin memengaruhi hasil dan interpretasinya. Berdasarkan interpretasi ini, peneliti juga sering merekomendasikan penelitian lanjutan untuk

mendalami pemahaman atau menjawab pertanyaan baru yang muncul. Secara keseluruhan, interpretasi hasil membantu menjelaskan dampak dan relevansi temuan penelitian serta menjadi dasar bagi kesimpulan yang diambil pada akhir penelitian.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MTsN 10 Magetan

Penelitian ini berlokasi di MTsN 10 Magetan, tepatnya berada di Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan bahwasanya peneliti berasal dari alumni sekolah tersebut, sehingga hal ini memudahkan peneliti dalam beradaptasi dengan peserta didik dan guru di sekolah tersebut. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada pertimbangan kebutuhan diferensiasi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, agar dapat memenuhi keragaman karakteristik belajar peserta didik di MTsN 10 Magetan.

2. Visi dan Misi MTsN 10 Magetan

Visi yang dibuat untuk dicapai MTsN 10 Magetan adalah "Bertaqwa, berakhlaqul karimah, berprestasi dan berwawasan lingkungan". Visi tersebut diupayakan agar terwujud dengan beberapa misi sebagai berikut:

a. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan;
b. Melaksanakan ajaran agama secara utuh, pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam mencapai prestasi;
c. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan diri sesuai potensi bakat dan minat;
d. Menyelenggarakan tata Kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel;
e. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan;

f. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah;
g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah.

Hasil penelitian yang berjudul penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan diperoleh melalui pengamatan, wawancara dengan waka kurikulum, wali kelas 7.3, dan peserta didik 7.3 yang menjadi objek dalam penelitian ini

B. Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan dijabarkan pada bagian ini. Penjabaran data hasil penelitian terdiri atas: (1) Proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan, (2) Relevansi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan, (3) Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Proses Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 10 Magetan, ada beberapa proses yang dilakukan, diantaranya yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi terkait pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Dalam tahap persiapan tentunya guru

mempunyai peran penting dalam merancang rancangan pembelajaran atau biasa disebut dengan modul ajar. Sebelum membuat modul ajar tersebut guru perlu membuat tujuan dan alur pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga terdapat capaian pembelajaran yang tercapai.

Dalam proses tahapan persiapan, guru hendaknya menyusun assesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan peserta didik sehingga ketika pembelajaran berlangsung, guru sudah mengetahui pertimbangan menyeluruh tentang rangkaian apa saja yang dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar. Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah dengan melakukan pengamatan perilaku, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan wawancara. Kemudian, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, menentukan tujuan pembelajaran, dan membuat profil siswa. Sehingga dapat dilihat apa saja yang dibutuhkan siswa dengan mempertimbangkan kognitif, minat dan gaya belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd yang mengatakan:

> "Dengan cara memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan mengamati perilaku, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan wawancara. Kemudian, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, menentukan tujuan pembelajaran, dan membuat profil siswa. Rencana pembelajaran individu (RPI) disusun dan dilaksanakan, kemudian dievaluasi dan direvisi untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan siswa".

Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik mempunyai tujuan agar desain pembelajaran dapat disesuaikan dengan perbedaan kondisi dan tingkat kompetensi peserta didik.

Ibu Elita, S.Pd sudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar dengan metode yang disebutnya sebagai survei awal, pretes, dan berkoordinasi dengan wali murid. Pada awal semester, Ibu Elita, S.Pd melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan portofolio yang berisikan format biodata diri peserta didik, minat, hobi, dan sebagainya yang berhubungan dengan peserta didik.

Kemudian menurut waka kurikulum MTsN 10 Magetan yakni Bapak Iswanto, S.Pd, pemetaan kebutuhan peserta didik biasanya dilakukan pada awal semester dengan mengadakan survei awal atau asesmen awal berbentuk portofolio yang guru buat format isian seperti biodata diri, minat hobi, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Iswanto, S.Pd, yaitu:

> "Ada beberapa pemetaan kebutuhan belajar yaitu analisis awal. Salah satunya untuk memetakannya dalam pelajaran IPS, pada awal semester kemarin mengadakan survei awal asesmen awal berbentuk portofolio yang guru buat format isian seperti biodata diri, minat hobi, dan sebagainya. Siswa mengisinya dengan tulisan tangan sendiri, di sini kita akan melihat kemampuan siswa menulis dan apakah mengetahui nama orang tuanya, tanggal lahir, minat mereka, dan sebagainya. Itu sudah mengajarkan awal untuk anak berani dan tahu. Karena, terkadang ada yang kurang mandiri. Dari sini kita akan melihat bagaimana pemetaan kebutuhan belajar siswa tersebut. Pretest soal juga kita lakukan, untuk mengetahui tingkat kognitif siswa".

Berdasarkan serangkaian wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Guru melaksanakan pemetaan kebutuhan belajar ini melalui survei awal sehingga mempunyai profil siswa. Kemudian dari pihak sekolah pemetaan kebutuhan peserta didik dilakukan dengan memberikan asesmen awal yang mencakup portofolio berisikan biodata diri, hobi, kegemaran (minat), dan lain sebagainya yang ditulis oleh peserta didik.

Pemetaaan kebutuhan belajar peserta didik sudah dilaksanakan, tahap berikutnya adalah merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait bagaimana ibu Elita, S.Pd melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS sesuai hasil dari pemetaan kebutuhan belajar sebelumnya. Wawancara dilakukan peneliti mengenai perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3 dengan hasil sebagai berikut:

> "Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPS dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pemetaan kebutuhan belajar. Langkahnya meliputi: Mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa. Menentukan tujuan pembelajaran spesifik. Mengembangkan strategi pembelajaran beragam (kontekstual, visual, auditori). Menyusun rencana pelajaran modular. Mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas.Mengevaluasi dan merevisi rencana pembelajaran"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan Ibu Elita, S.Pd adalah dengan menyusun modul ajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang beragam, serta mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas.

Guru menyusun modul pembelajaran sebagai bagian dari rencana kegiatan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Meski demikian, hal yang perlu diperhatikan adalah memenuhi kebutuhan belajar peserta didik bukan berarti mengajar dengan cara yang berbeda-beda. Namun, tingkat kompetensi dan tantangan yang diberikan akan berbeda-beda. Hasil observasi menunjukkan pula hasil yang sama, bahwa perencanaan pembelajaran sudah dijalankan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan. Guru membuat modul ajar sebagai bentuk rancangan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Gambar 4.1 Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh Ibu Elita, S.Pd yaitu dengan strategi diferensiasi konten, diferensiasi proses, serta diferensiasi produk. Hasil diferensiasi produk yang di presentasikan peserta didik yaitu berupa catatan di kertas, pamflet dan praktek di depan kelas. Pembelajaran berdiferensiasi tersebut bisa terbilang memenuhi kebutuhan peserta didik. Karena menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi. Selain itu, guru juga memberi kebebasan untuk peserta didik dalam mengakses materi yang dibutuhkan peserta didik dan cara menyampaikannya. Selama pembelajaran berlangsung, Ibu Elita, S.Pd selalu memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Sehingga ketika ada peserta didik yang kurang paham terkait materi, bisa ditanyakan dan dijelaskan oleh Ibu Elita, S.Pd. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3 dengan hasil sebagai berikut:

> “Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan berdasarkan asesmen awal. Setelah dilakukan asesmen tersebut baru dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi. Untuk pelaksanaannya sendiri ada 3 diferensiasi antara lain diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.

> Dalam diferensiasi konten biasanya siswa saya bebaskan mengggunakan modul, buku catatan atau buku LKS. Sedangkan diferensiasi prosesnya siswa berdiskusi dengan kelompok. Diferensiasi produknya disesuaikan dengan minat siswa sesuai dengan asesmen diagnostik, biasanya siswa memilih produk catatan di kertas, pamflet , ataupun praktik di depan kela"

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan materi atau isi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan siswa. Dalam penerapannya, guru tetap menyampaikan topik atau kompetensi dasar yang sama kepada seluruh siswa, namun materi tersebut disajikan melalui berbagai bentuk atau media yang beragam[102]. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengakses dan memahami materi pelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS pada topik kerajaan Hindu-Buddha, seorang guru dapat menyajikan materi tersebut melalui teks bacaan untuk siswa yang lebih nyaman dengan pendekatan literasi, video dokumenter untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual-auditori, serta peta konsep untuk siswa yang lebih memahami informasi melalui visualisasi struktur. Dengan demikian, diferensiasi konten memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep secara lebih optimal.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses adalah penyesuaian dalam cara atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa untuk memahami materi yang diberikan. Strategi ini bertujuan untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui diferensiasi proses, guru dapat

[102] Agung, M. (2024). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten, Proses, dan Produk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(1), 1149–1160.

memberikan berbagai pilihan aktivitas belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka[103]. Sebagai ilustrasi, dalam proses pembelajaran IPS, guru dapat memberikan beberapa opsi aktivitas, seperti membuat ringkasan materi untuk siswa dengan kecenderungan belajar verbal-linguistik, berdiskusi dalam kelompok untuk siswa yang lebih menyukai pembelajaran kolaboratif, serta membuat mind map untuk siswa yang cenderung berpikir secara visual. Dengan menyediakan variasi proses ini, siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

C. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk mengacu pada variasi dalam bentuk hasil akhir yang dihasilkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara terbaik dalam mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari[104]. Hal ini penting karena tidak semua siswa nyaman menunjukkan pemahamannya melalui bentuk yang sama. Misalnya, setelah mempelajari topik mengenai dampak penjajahan di Indonesia, siswa diberi pilihan untuk membuat esai, membuat video pendek (vlog), atau menyusun poster infografis. Ketiganya memiliki bobot penilaian yang setara dan tetap mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih percaya diri dalam menunjukkan hasil belajar mereka karena disesuaikan dengan kekuatan dan minat masing-masing.

---

[103] Sugiarti, N., & Mulyono. (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik*. Jurnal Cerdik, 1(1), 1–10.
[104] Sari, M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(1), 45–56

Dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS didapati respon peserta didik berupa antusias, aktif dan kondusif. Terdapat kelebihan ketika mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yaitu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan, dengan didukung oleh peran Ibu Elita, S.Pd selama proses pembelajaran. Mereka juga merasa proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan karena disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS di MTsN 10 Magetan yang dilaksanakan oleh Ibu Elita, S.Pd sudah terlaksana dengan baik merupakan hasil dari memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Elita, S.Pd diantaranya dalam penyampaian materi, guru menggunakan metode ceramah. Selain itu ada juga metode diskusi yang bertujuan agar siswa saling bertukar pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sehingga mereka dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber. Lalu metode tanya jawab yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat menjawab pertanyaan.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi dari produk yang sudah dikerjakan oleh peserta didik berdasarkan konten, proses dan produk. Guru melakukan tes formatif dan sumatif untuk menentukan tindak lanjut dan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya. Tes formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan untuk penilaian sumatif dilakukan jika seluruh materi pelajaran dianggap selesai. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa menerapkan

tes formatif dengan memberikan soal yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda setelah selesai. Selain itu juga guru menyediakan aspek-aspek penilaian antara lain penilaian sikap spiritual dan sosial kedisiplinan, serta penilaian keterampilan. Sedangkan untuk penilaian sumatif ada sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester dengan jumlah 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

Dengan demikian proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan dapat disimpulkan bahwa MTsN 10 Magetan telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS dengan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang dilakukan melalui asesmen diagnostik, observasi, dan wawancara pada awal semester. Selain itu sudah adanya modul ajar serta strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan minat, gaya belajar, dan tingkat kompetensi siswa. Selama pelaksanaan, guru menggunakan pendekatan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru juga melakukan evaluasi melalui tes formatif dan sumatif untuk memantau hasil belajar dan mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan siswa.

2. Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan

strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 10 Magetan memiliki relevansi terhadap kurikulum merdeka, diantaranya yaitu:

a. Menyesuaikan dengan Karakteristik Siswa

MTsN 10 Magetan memiliki siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Dengan diferensiasi konten, proses, dan produk, siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

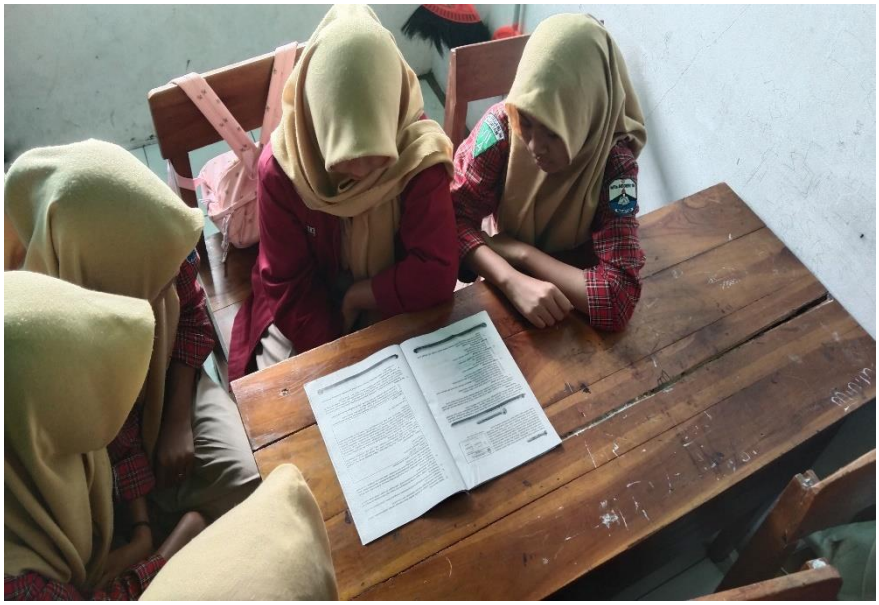

Gambar 4.2 Diskusi Sesuai Kemampuan Siswa

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3 dengan hasil sebagai berikut:

> "Menurut saya, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran IPS. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam. Kami memiliki siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, kami bisa mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman dan

> gaya belajar mereka. Misalnya, ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui visual, sementara yang lain lebih suka diskusi atau praktik langsung"

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3, diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi dianggap relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat pemahaman serta gaya belajar masing-masing. Pendekatan diferensiasi konten, proses, dan produk memungkinkan peserta didik belajar secara lebih efektif, baik melalui media visual, diskusi kelompok, maupun praktik langsung. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik secara individual dan optimal.

b. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang berbasis diferensiasi memungkinkan siswa memiliki lebih banyak pilihan dalam proses belajar. Siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat diberikan materi berbentuk infografis atau video, sementara siswa kinestetik dapat belajar melalui simulasi atau proyek. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS karena mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan.

Gambar 4.3 Pemberian Materi Infografis

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3 dengan hasil sebagai berikut:

> "Menurut saya, pembelajaran berdiferensiasi sangat berdampak positif. Siswa merasa lebih dihargai karena mereka bisa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Ada yang lebih nyaman dengan gambar atau video, ada juga yang suka diskusi atau praktik langsung. Dengan pendekatan ini, mereka jadi lebih antusias dan aktif selama pembelajaran, tidak hanya duduk diam mendengarkan. Mereka juga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas"

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd., penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik. Ibu Elita menyampaikan bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik merasa lebih dihargai karena diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta lebih aktif dalam berpartisipasi. Dalam praktiknya, peserta didik diberi kebebasan memilih metode atau media pembelajaran yang sesuai, seperti penggunaan modul ajar, buku catatan, diskusi kelompok, hingga praktik langsung. Dengan demikian,

pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi keberagaman karakteristik peserta didik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif di dalam kelas.

c. Mendukung Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek beriman, mandiri, bergotong-royong, dan bernalar kritis. Pembelajaran berdiferensiasi di IPS dapat membantu pencapaian ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam proyek kelompok, serta mengembangkan nilai-nilai kebhinekaan melalui materi yang disesuaikan dengan konteks lokal dan nasional.

Gambar 4.4 Apel Pagi

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3 dengan hasil sebagai berikut:

> "Kemudian dalam Kurikulum Merdeka, tujuan utama adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, kami bisa menanamkan nilai-nilai seperti gotong-royong dalam proyek kelompok, berpikir kritis dalam analisis kasus, serta kemandirian dalam tugas individu. Ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat mendukung pencapaian *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka. Ibu Elita menjelaskan bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki fleksibilitas untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Profil Pelajar Pancasila*, seperti gotong-royong, berpikir kritis, dan kemandirian. Dalam kegiatan proyek kelompok, peserta didik diajak untuk berkolaborasi dan mengaplikasikan nilai gotong-royong. Selain itu, dalam analisis kasus, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Di sisi lain, tugas individu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap mandiri dalam mengerjakan pekerjaan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

d. Meningkatkan Keterampilan Abad 21

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Gambar 4.5 Kolaborasi dalam Pemecahan Masalah

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd selaku wali kelas 7.3 dengan hasil sebagai berikut:

> "Kami tidak hanya fokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi, seperti makna dari keterampilan abad 21. Dengan diferensiasi, kami bisa menyesuaikan tantangan yang diberikan kepada siswa sehingga mereka dapat berkembang sesuai potensinya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat mendukung pengembangan keterampilan abad 21, yang meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Ibu Elita menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang sangat relevan dengan kebutuhan abad 21. Dengan pendekatan diferensiasi, guru dapat menyesuaikan tantangan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi masing-masing, sehingga setiap siswa dapat berkembang dengan cara yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan-keterampilan

tersebut, baik melalui diskusi, analisis kasus, maupun kolaborasi dalam proyek kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan

Konsep pembelajaran berdiferensiasi telah ada dalam dunia pendidikan selama beberapa tahun, penerapannya masih merupakan hal yang baru bagi guru-guru di Indonesia. Hal ini menyebabkan pemahaman guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran IPS, masih belum sepenuhnya terbentuk. Menurut Syarifuddin dan Nurmi konsep pembelajaran berdiferensiasi mulai diperkenalkan di Indonesia melalui program pendidikan guru penggerak yang pertama kali diadakan pada tahun 2020.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada beberapa kendala. Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka juga perlu menyesuaikan setiap kelasnya agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka lebih banyak waktu daripada model pembelajaran konvensional, karena guru harus menciptakan variasi dalam pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber referensi.

4.6 Kendala Rame Sendiri di Kelas

Guru perlu memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, yang memakan waktu lebih banyak, sedangkan keterbatasan waktu menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum semua kebutuhan peserta didik terpenuhi, seringkali waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh aspek pembelajaran.

Guru menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu dan merasa terbatas dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama pada mata pelajaran IPS. Kendala ini sering menjadi hambatan utama dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Selain itu, kurangnya keterampilan digital seperti menggunakan chromebook di kalangan peserta didik juga menjadi hambatan untuk guru tidak melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Tidak semua peserta didik mempunyai kecakapan teknologi yang setara, sehingga ada risiko terjadinya kesenjangan dalam partisipasi dan pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah diperkenalkan melalui program Guru Penggerak, realisasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Proses ini menuntut guru untuk menyiapkan beragam materi, metode, dan pendekatan secara simultan. Di sisi lain, banyak guru yang masih kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, terutama ketika harus menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum dengan kebutuhan individual siswa. Sementara itu, dari sisi peserta didik, rendahnya literasi digital menjadi penghambat serius, terutama dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai media diferensiasi.

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran digital atau menggunakan perangkat teknologi secara optimal. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi juga memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat fleksibel dan berbasis teknologi. Dengan demikian, agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan optimal, diperlukan dukungan sistemik berupa pelatihan intensif bagi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta peningkatan kompetensi digital siswa. Selain itu, penting juga adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Proses Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan

Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 10 Magetan dilaksanakan melalui empat tahapan utama: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individu siswa, sesuai dengan prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda[105]. Adapun tahapan proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTsN 10 Magetan yang telah disesuaikan dengan teori Purwowidodo dan Muhammad adalah sebagai berikut[106]:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, guru menyusun asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen diagnostik berperan penting dalam mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang[107]. Metode yang digunakan meliputi pengamatan perilaku, analisis hasil evaluasi, dan wawancara dengan siswa serta orang tua. Pemetaan ini mempertimbangkan aspek kognitif, minat, dan gaya belajar

[105] Pitaloka, D. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sendikasi Pendidikan*, 2(1), 45-56.

[106] Purwowidodo, A., & Muhammad Zaini. (2022). Teori dan Praktikmodel Pembelajaran Berdiferensiasi

[107] Azmy dan Fanny (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 7(2)

siswa. Asesmen awal dapat berbentuk portofolio yang mencakup biodata diri, minat, serta hobi peserta didik.

2. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pendekatan kontekstual, visual, dan auditori. Selain itu, guru menyusun modul ajar dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pengajaran[108]. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa tingkat kompetensi dan tantangan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

3. Tahap Pelaksanaan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui strategi diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten memungkinkan siswa memilih sumber belajar yang sesuai, seperti modul ajar, buku catatan, atau lembar kerja siswa (LKS). Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui diskusi kelompok atau metode pembelajaran lain yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Sementara itu, diferensiasi produk memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih cara penyampaian materi, seperti membuat pamflet, presentasi, atau demonstrasi praktik di depan kelas. Pendekatan ini membantu meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran[109].

---

[108] Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 4(2), 1-4

[109] Mubarok, H. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Geoedusains*, 5(1), 75-82.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif, seperti tes pilihan ganda atau tugas harian, diberikan untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran[110]. Penilaian sumatif dilakukan setelah seluruh materi disampaikan, mencakup ujian tengah semester dan akhir semester. Selain itu, penilaian juga meliputi aspek sikap spiritual, sosial, dan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan telah berjalan dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa dengan berbagai karakteristik untuk merasa dihargai dan aman, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka[111].

B. Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan

1. Menyesuaikan dengan Karakteristik

Siswa di MTsN 10 Magetan memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, menciptakan kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda di

[110] Aditomo, A. (2022). Asesmen Formatif dalam Pembelajaran IPS: Praktik dan Tantangan. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 4(1), 15-25

[111] Najah, S., Suasti, Y., & Ernawati. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Geoedusains*, 5(1), 75-82

antara mereka. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.[112] Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan literasi sains siswa secara signifikan.[113] Selain itu, meskipun pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi cukup baik, implementasinya, terutama dalam diferensiasi produk, masih perlu ditingkatkan.[114] Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan profesional yang fokus pada pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd, pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran IPS karena memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam. Sejalan dengan pendapat Rahmawati et al pada sekolah menengah di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi meningkatkan inklusivitas dengan menyediakan materi berbasis

---

[112] Suprayogi, M. N., & Valcke, M. (2020). Differentiated Instruction in Indonesian Diverse Classrooms: A Conceptual Framework. *Journal of Pedagogy and Learning*, 15(2), 45-60.

[113] Hidayah, S., Irhasyuarna, Y., Istyadji, M., & Fahmi, F. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Differentiated Instruction in Science Learning to Improve Student's Science Literacy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9171–9178. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.3637

[114] Putri, N. L. V., & Mangunsong, F. M. (2024). Empowering Educators: Exploring Teacher Understanding and Implementation of Differentiated Instruction in Indonesian Primary Schools. Mimbar Sekolah Dasar, 11(3). https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/75215

kebutuhan individu, seperti modifikasi teks IPS untuk siswa berkemampuan rendah dan tugas analitis untuk siswa berkemampuan tinggi[115].

2. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang berbasis diferensiasi memungkinkan siswa memiliki lebih banyak pilihan dalam proses belajar. Siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat diberikan materi berbentuk infografis atau video, sementara siswa kinestetik dapat belajar melalui simulasi atau proyek. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS karena mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Studi Sari et al. membuktikan bahwa pemberian pilihan tugas berbasis gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dalam pembelajaran IPS meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 40%[116]. Selain itu juga sangat penting menerapkan pendekatan berbasis kebutuhan siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi dalam pembelajaran yang lebih beragam.[117]

Menurut Ibu Elita, S.Pd, pembelajaran berdiferensiasi sangat berpengaruh terhadap siswa, karena mereka merasa lebih dihargai, lebih antusias, dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Santika et al. yang menyatakan bahwa diferensiasi proses pembelajaran melalui proyek kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi isu sosial-

---

[115] Rahmawati, D., et al. (2023). Differentiated Instruction in Heterogeneous Indonesian Classrooms: A Case Study of Middle School Social Studies. *International Journal of Inclusive Education*, 27(5), 1-18

[116] Sari, R. P., et al. (2023). Differentiated Learning Strategies in Social Studies: Boosting Student Motivation Through Choice-Based Assignments. *Educational Research Review*, 18(2), 100987

[117] Hidayati, A. R., Nuraini, N., & Setiawan, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 123–134. https://doi.org/10.23917/jpp.v29i2.10388

ekonomi[118]. Diferensiasi pembelajaran yang berbasis pada karakteristik siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka.[119] Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang heterogen dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam. [120]

3. Mendukung Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek beriman, mandiri, bergotong-royong, dan bernalar kritis. Pembelajaran berdiferensiasi di IPS dapat membantu pencapaian ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam proyek kelompok, serta mengembangkan nilai-nilai kebhinekaan melalui materi yang disesuaikan dengan konteks lokal dan nasional. Pembelajaran berdiferensiasi dalam IPS melalui proyek berbasis kearifan lokal (misalnya, studi tentang tradisi gotong-royong di Magetan) secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi dan penghargaan siswa terhadap keberagaman budaya[121].

Menurut Ibu Elita, S.Pd, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa menanamkan nilai gotong-royong dalam proyek kelompok, berpikir kritis dalam analisis kasus, serta kemandirian dalam tugas individu. Hal ini didukung dengan pendapat Fauzi et al. yang menyatakan bahwa diferensiasi produk

---

[118] Santika, I. W. E., et al. (2022). The Impact of Differentiated Learning on Student Engagement in Indonesian Secondary Schools. *Education 3-13*, 50(8), 1-15

[119] Nasution, R., & Fitriani, M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 21(2), 113–124. https://doi.org/10.1080/jpp.v21i2.0051

[120] Mariani, T., & Hadi, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(3), 129–140. https://doi.org/10.33389/jpi.1533

[121] Prasetyo, B., et al. (2022). Collaborative Project-Based Learning in Social Studies: Strengthening Pancasila Values in Indonesian Schools. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(1), 78-92

pembelajaran (seperti pembuatan video dokumenter atau esai analitis) mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah sosial, seperti ketimpangan ekonomi atau dampak globalisasi[122].

4. Meningkatkan Keterampilan Abad 21

Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Penelitian Nugroho et al. Menjelaskan bahwa diferensiasi melalui tugas bertingkat (scaffolded tasks) dalam materi geografi dan sejarah memacu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi, dengan peningkatan skil kolaborasi sebesar 35%[123]. Penerapan model scaffolding dalam pembelajaran IPS terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama ketika memperhatikan kemampuan awal mereka.[124] Model ini memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi secara efektif. Selain itu, pentingnya integrasi keterampilan abad 21 dalam pendidikan IPS untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.[125] Melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi dan berpikir kritis, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

---

[122] Fauzi, A., et al. (2023). Differentiated Instruction in Social Studies: Enhancing Critical Thinking in Indonesian Middle Schools. *International Journal of Instruction*, 16(1), 121-138

[123] Nugroho, A., et al. (2023). Scaffolded Differentiated Tasks in Geography Education: Enhancing Problem-Solving Skills in Indonesian Students. *Journal of Pedagogical Research*, 7(3), 45-60.

[124] Puspitasari, D., Rusman, T., & Nurdin, N. (2015). Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Scaffolding dan Lesson Study dengan Memperhatikan Kemampuan Awal. *Jurnal Edukasi Ekobis*, 3(7), 1–9. https://doi.org/10.23960/9560

[125] Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 6(1), 1–10. https://doi.org/10.20527/iis.v6i1.3066

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elita, S.Pd, pembelajaran berdiferensiasi sangat mendukung keterampilan abad 21 karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Penelitian ini diperkuat oleh Trilling yang menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan kerangka P21 (*Partnership for 21st Century Skills),* terutama dalam membangun literasi digital melalui proyek berbasis teknologi[126].

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka tetapi juga memperkuat kapasitas siswa MTsN 10 Magetan dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran IPS yang kontekstual dan multidimensional.[127]

C. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan

Pembelajaran berdiferensiasi, yang diperkenalkan melalui program Guru Penggerak sejak 2020[128], masih menghadapi tantangan dalam implementasinya di MTsN 10 Magetan, terutama pada mata pelajaran IPS. Salah satu kendala utama adalah manajemen waktu. Menurut Suprayogi dan Valcke, diferensiasi memerlukan perencanaan yang lebih kompleks karena guru harus merancang materi, proses, dan penilaian yang sesuai dengan heterogenitas siswa[129]. Hal ini sejalan dengan temuan

---

[126] Trilling, B. (2021). Redefining 21st Century Skills: Integrating Differentiated Instruction. *Phi Delta Kappan*, 103(2), 34-39

[127] Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798–1805. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3158

[128] Syarifuddin, A.,& Nurmi, R. (2022). Guru Penggerak dan Inovasi Pedagogi: Studi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Indonesia.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(2), 145-160.

[129] Suprayogi, M. N., & Valcke, M. (2020). *Differentiated Instruction in Indonesian Diverse Classrooms: A Conceptual Framework*. Journal of Pedagogy and Learning, 15(2), 45-60.

Prast et al yang menunjukkan bahwa 65% guru di Indonesia kesulitan mengalokasikan waktu untuk memetakan kebutuhan individu siswa, sehingga seringkali materi tidak tercakup secara utuh dalam alokasi jam pelajaran. Di MTsN 10 Magetan, guru IPS mengaku kesulitan membagi waktu antara menyiapkan materi berdiferensiasi dan menyelesaikan target kurikulum, terutama ketika menghadapi siswa dengan rentang kemampuan yang lebar[130].

Keterbatasan keterampilan digital siswa juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi, studi Kemdikbud mengungkapkan bahwa 40% sekolah di daerah non-urban seperti Magetan masih menghadapi kesenjangan infrastruktur dan literasi digital[131]. Penelitian Santika et al juga menemukan bahwa siswa dengan kemampuan teknologi rendah cenderung pasif dalam pembelajaran berbasis platform digital, seperti penggunaan Chromebook untuk analisis data sosial-ekonomi[132]. Di MTsN 10 Magetan, guru IPS melaporkan bahwa hanya 30% siswa mampu mengoperasikan alat teknologi secara mandiri, sehingga tugas berbasis proyek digital seringkali tidak berjalan optimal. Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan teknologi bagi guru, seperti yang dijelaskan dalam studi Fauzi et al, di

---

[130] Prast, E. J., et al. (2022). *Time Management Barriers in Differentiated Instruction: Perspectives from Indonesian Teachers*. Teaching and Teacher Education, 115, 103789

[131] Kemdikbud. (2021). *Laporan Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah 3T*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

[132] Santika, I. W. E., et al. (2022). *Digital Divide in Indonesian Education: Impacts on Student Participation*

mana hanya 25% guru IPS di Jawa Timur yang terlatih menggunakan aplikasi pendukung diferensiasi[133].

Selain itu, kurangnya pemahaman operasional tentang diferensiasi menjadi penghambat. Sebuah penelitian menunjukkan 60% guru masih menganggap diferensiasi sekadar pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, bukan sebagai pendekatan holistik[134]. Di MTsN 10 Magetan, guru IPS mengaku kesulitan menerapkan diferensiasi produk karena terbatasnya contoh praktis dalam konteks pembelajaran sosial yang kontekstual. Padahal, studi Nugroho et al menekankan bahwa keberhasilan diferensiasi bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan strategi tersebut dengan karakteristik mata pelajaran, seperti penggunaan studi kasus lokal dalam materi sejarah atau sosiologi[135].

Dengan demikian, diperlukan pelatihan intensif, dukungan infrastruktur teknologi, dan pengembangan contoh praktis yang relevan dengan konteks lokal untuk mengatasi kendala ini. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 10 Magetan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas, keberagaman, dan pengembangan potensi individu siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

---

[133] Fauzi, A., et al. (2023). *Teacher Readiness in Implementing Differentiated Instruction: A Case Study in East Java*.
[134] Rahmawati, D., et al. (2023). *Misconceptions About Differentiated Instruction Among Social Studies Teachers*. International Journal of Instruction, 16(4), 201-218.
[135] Nugroho, A., et al. (2023). *Contextual Challenges in Differentiated Instruction: A Study of Social Studies Teachers in Indonesia*. Pedagogy Journal, 15(2), 112-130

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di MTsN 10 Magetan telah berhasil diterapkan melalui empat tahapan utama, yakni tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan asesmen diagnostik dimanfaatkan untuk menggali informasi terkait kesiapan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Hal ini memungkinkan diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk dapat dilaksanakan secara optimal. Dampaknya terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi, meningkatnya motivasi belajar, serta terciptanya suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai.

2. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung keberagaman karakteristik siswa dalam mata pelajaran IPS. Strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa melalui pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka, tetapi juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila dengan menanamkan nilai gotong-royong, berpikir kritis, dan kemandirian. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi dalam penguatan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa.

3. Meskipun berhasil diterapkan, strategi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti manajemen waktu yang kompleks, keterbatasan keterampilan digital siswa, serta infrastruktur teknologi yang belum merata. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi strategi diferensiasi oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang lebih intensif, peningkatan akses terhadap teknologi, serta pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal agar strategi ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, peningkatan fasilitas teknologi, serta strategi manajemen waktu yang lebih efisien. Selain itu, pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan pendekatan berbasis komunitas dapat membantu guru dalam mengadaptasi strategi diferensiasi secara optimal. Dengan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi yang lebih maksimal, pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan**.**

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman, A., & Nurdin, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 15-25.

Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), Hal. 68

Aditomo, A. (2022). Asesmen Formatif dalam Pembelajaran IPS: Praktik dan Tantangan. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 4(1), 15-25. https://journal.unnes.ac.id/sju/JISSE/article/download/78941/26716/

Ainia, D. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia.

Almujab, (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta didik. Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi. ISSN Online: 2549-2284. Volume 8 Nomor 1, Desember 2023

Amin,"Pembelajaran Berdiferensiasi Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat," Edukasi 1, no 2 (2009): 103.

Ansori, & Fita putridiyanti. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Indonesia. Jurnal Manajemen Pendidikan, 3, 4.

Aprima, D., & Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. Media Jurnal Ilmiah Pendidikan.

Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik:Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 108

Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 6(1), 1–10. https://doi.org/10.20527/iis.v6i1.3066

Astuti, R. (2020). Peran Asesmen dalam Pengajaran yang Responsif di Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 45-52.

Azmy dan Fanny (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 7(2). https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/view/8739

Bayumi, penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, (Sleman: Deepublish, 2021)

BSNP. (2022). Standar Nasional Pendidikan.

Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 122.

Carol Ann Tomlinson, How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (Alexandria: ASCD, 2017)

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Depdiknas. (2007). Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran diferensiasi. *SHES: Conference Series, Universitas Sebelas Maret*

Dunn, R., & Dunn, K. (1978). Teaching Students Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach. *Reston, VA: Prentice-Hall*.

Eko Murdiyanto. Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal). Edisi 1. Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. Hal 19

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853.

Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212

Fauzi, A., et al. (2023). Differentiated Instruction in Social Studies: Enhancing Critical Thinking in Indonesian Middle Schools. *International Journal of Instruction*, 16(1), 121-138. https://doi.org/10.29333/iji.2023.16115a

Fauzi, A., et al. (2023). Teacher Readiness in Implementing Differentiated Instruction: A Case Study in East Java. Journal of Educational Technology, 12(3), 45-60. https://doi.org/10.1016/j.jet.2023.100456

Felder, R. M., & Silverman, L. K. (1988). Learning and Teaching Styles in Engineering Education. *Engineering Education, 78*(7), 674-681.

Firdaus, M. (2021). Rutinitas Kelas dan Pengelolaan Pembelajaran yang Efisien. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 34-40.

Fitriani, D., Rahman, F. R., Fauzi, A. D., Salamah, A. U., & Saefullah, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14*(2), 1–12.

Hadi, S. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi enghadapinya*. Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Sumatera Utara

Hapsari, R. N. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45-58.

Haryati, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal Pendidikan Indonesia.

Heacox, D. (2017). *Making Differentiation a Habit: How to Ensure Success in Academically Diverse Classrooms.* Free Spirit Publishing.

Helaluddin, Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) 22.

Henson, R. K. (2017). *The Impact of Teacher-Student Relationships on Learning Outcomes*. *Journal of Educational Psychology*.

Heny Kristiani Etall. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 18.

Herwina, 2021. Optimalisasi Kebutuhan Peserta didik dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jurnal: Perspektif Ilmu Pendidikan http://doi.org/10.21009/PIP.352.10

Hidayah, S., Irhasyuarna, Y., Istyadji, M., & Fahmi, F. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Differentiated Instruction in Science Learning to Improve Student's Science Literacy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9171–9178. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.3637

Hidayati, A. R., Nuraini, N., & Setiawan, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 123–134. https://doi.org/10.23917/jpp.v29i2.10388

Implementasikan Kurikulum Merdeka Di Indonesia', *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1.1 (2024), 69–76

Irawan, B. (2021). Mendiferensiasi Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Kualitatif. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(4), 150-162.

Johni Damyanti, Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2003), 39-40.

Jonathan Sarwono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Hal. 224.

Karmilawati, K., & Yani, A. T. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 4185. https://doi.org/10.21776/ub.vox.2023.006.01.4185

Kemdikbud. (2021). Laporan Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah 3T. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, & Suprapno. (2022). Pengembangann Kurikulum Merdeka. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Kriswanto, M., & Fauzi, N. B. (2023). Inovasi Diferensiasi Produk dengan Metode Alih Wahana pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6*(1), 43–52.

Kusnadi, T. (2020). Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 87-95.

Kusuma, R. M., & Suryaman, M. (2021). Asesmen dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 120–130.

Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2011).184

Mariani, T., & Hadi, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(3), 129–140. https://doi.org/10.33389/jpi.1533

Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarok, H. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Geoedusains*, 5(1), 75-82. https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/download/3744/1705/12902

Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150

Najah, S., Suasti, Y., & Ernawati. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Geoedusains*, 5(1), 75-82. [https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/download/3744/1705/12902](https

Nasution, R., & Fitriani, M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 21(2), 113–124. https://doi.org/10.1080/jpp.v21i2.0051

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston: Pearson Education.

Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Elementary Education, 5*(1), 85–100.

Nugroho, A., et al. (2023). Scaffolded Differentiated Tasks in Geography Education: Enhancing Problem-Solving Skills in Indonesian Students. *Journal of Pedagogical Research*, 7(3), 45-60. https://doi.org/10.1177/17454930231167890

Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798–1805. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3158

Nurhayati, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 34-42.

Nurkhalisa, S., & Wahyuni, L. (2021). Implementasi Diferensiasi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Berbasis Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 201-214.

Nuryadi, T. (2023). Penggunaan asesmen formatif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 45–57.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*.

Prasetyo, B., et al. (2022). Collaborative Project-Based Learning in Social Studies: Strengthening Pancasila Values in Indonesian Schools. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(1), 78-92. https://doi.org/10.17509/ijpe.v6i1.45678

Prast, E. J., et al. (2022). Time Management Barriers in Differentiated Instruction: Perspectives from Indonesian Teachers. Teaching and Teacher Education, 115, 103789. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103789

Purwowidodo, A., & Muhammad Zaini. (2022). Teori dan Praktikmodel Pembelajaran Berdiferensiasi

Puspitasari, D., Rusman, T., & Nurdin, N. (2015). Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Scaffolding dan Lesson Study dengan Memperhatikan Kemampuan Awal. *Jurnal Edukasi Ekobis*, 3(7), 1–9. https://doi.org/10.23960/9560

Putri, N. L. V., & Mangunsong, F. M. (2024). Empowering Educators: Exploring Teacher Understanding and Implementation of Differentiated Instruction in Indonesian Primary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(3). https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/75215

Rahmawati, D., et al. (2023). Differentiated Instruction in Heterogeneous Indonesian Classrooms: A Case Study of Middle School Social Studies. *International Journal of Inclusive Education*, 27(5), 1-18. https://doi.org/10.1080/13603124.2023.1234567

Rahmawati, I., & Pramono, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 145-155.

Rohmah, Z., & Jamilah, S. (2022). Strategi penilaian sumatif berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 8(4), 201–213.

Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher Preparation for Differentiated Instruction: Promising Practices and Future Directions. *Teacher Education Quarterly, 39*(1), 59-79.

Santika, I. W. E., et al. (2022). The Impact of Differentiated Learning on Student Engagement in Indonesian Secondary Schools. *Education 3-13*, 50(8), 1-15. https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2072028

Sapriya. (2019). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sari, R. P., et al. (2023). Differentiated Learning Strategies in Social Studies: Boosting Student Motivation Through Choice-Based Assignments. *Educational Research Review*, 18(2), 100987. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100987

Schöllhorn, W. I. (2000). Applications of systems dynamic principles to technique and strenght training. Acta Academiae Olympiquae Estoniae, 8, 67–85

Setiawan, A. (2021). Diversifikasi Metode Pengajaran dalam Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 101-110.

Sigalingging, R. (2024). *Apa Itu Pembelajaran Berdiferensiasi? Definisi, Tujuan, dan Ciri-ciri*. detikEdu.

Sofyan, H. (2018). Tantangan Penerapan Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 87-96.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 321-329.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharno, S. (2021). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45-56.

Suharsimi Arikunto,prosedur penelitian suatu pendekatan praktek,(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2002,cet,XII),hlm.134 5 Ruhlan Ahmadi, Memahami

Suherman, E. (2017). *Pembelajaran Berbasis Diferensiasi dalam Pembelajaran IPS*. Jakarta: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Sunaryo, A. (2020). Peran Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123-130.

Suparlan, P. (2013). *Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Gadjah Mada

Suparman, A. (2022). *Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 11(2), 101–115

Suprayogi, M. N., & Valcke, M. (2020). Differentiated Instruction in Indonesian Diverse Classrooms: A Conceptual Framework. Journal of Pedagogy and Learning, 15(2), 45-60.

Supriyadi, A., & Kurniawan, R. (2019). Model Asesmen Berkelanjutan dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 21-30.

Supriyadi, D., & Kustini, E. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 12-21.

Supriyadi, R. (2021). Integrasi Disiplin Ilmu dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 45-52.

Surya, A. D., & Wijayanti, T. (2020). "Tantangan Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah: Studi Kasus di MTsN

Syarifah, N. (2021). Strategi Diferensiasi dalam Pendidikan: Pendekatan pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Ilmu Pendidikan

Syarifuddin, A., & Nurmi, R. (2022). Guru Penggerak Program: Catalyst for Pedagogical Innovation in Indonesia. Indonesian Educational Review, 10(1), 33-50.

Tanisa, R. (2024). *Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi Produk dan Contoh Kegiatannya*. NaikPangkat.com. Diakses dari https://naikpangkat.com/mendesain-pembelajaran-berdiferensiasi-produk-dan-contoh-kegiatannya/

Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. ERIC Digest. ERIC Clearing house on Elementary and Early Childhood Education.

Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. *Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development*.

Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. ASCD.

Tomlinson, C. A. (2021). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.

Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). Differentiated Instruction: A Guide for Middle and High School Teachers. ASCD.

Trilling, B. (2021). Redefining 21st Century Skills: Integrating Differentiated Instruction. *Phi Delta Kappan*, 103(2), 34-39. https://doi.org/10.1177/00317217211027485

Ubaid Ridlo. Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori. Edisi pertama. DKI Jakarta. Publica Indonesia Utama. 2023. Hlm 33.

Utami, R. S., & Fitria, Y. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 123-132.

Utami, S., Nurhadi, D., & Yoto, Y. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Gaya Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Project IPAS di SMKN 1 Kademangan. *Belantika Pendidikan*, 6(1), 201. https://doi.org/10.21776/ub.belantika.2023.006.01.201

Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 4(2), 1-4. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6372

Wardani, K., & Darmawan, P. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Pendekatan Keragaman Peserta Didik untuk Memenuhi Target Kurikulum. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 7. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.003.02.07

Wibowo, E. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Ekonomi Peserta didik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 34-41.

Widiastuti, D. (2019). Modifikasi Rencana Pembelajaran Berdasarkan Hasil Asesmen. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(3), 78-85.

Yulianto, R. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya*. Majalah Larise.

Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021). Hal. 36

Lampiran

Lampiran 3 Lembar Pedoman Wawancara

Nama Sekolah	:	
Nama Informan	:	
Jabatan	:	
Tanggal Pelaksanaan	:	

Lembar Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah kepala sekolah melakukan kerja sama dengan stakeholder seperti guru, komite sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan dalam hal tersedianya sumber belajar dan lingkungan belajar baru guna pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	
2	Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana guna mendukung pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka belajar pada mata pelajaran IPS?	
3	Bagaimana peran kepala sekolah dalam hal memastikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	
4	Bagaimana hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pemanfaatan platform merdeka mengajar mata pelajaran IPS?	
5	Bagaimana pemetaan kebutuhan belajar siswa yang ditetapkan oleh sekolah?	
6	Bagaimana evaluasi dan refleksi pembelajaran hasil pembelajaran diadakan?	

7	Apakah ada sarana dan prasarana untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sudah disediakan khusus untuk mata pelajaran IPS?	

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Nama Sekolah	:	
Nama Informan	:	
Jabatan	:	
Tanggal Pelaksanaan	:	

Lembar Pedoman Wawancara dengan Guru

No.	Pertanyaan	Keterangan
1	Bagaimana guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik?	
2	Bagaimana guru melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS sesuai hasil dari pemetaan kebutuhan belajar sebelumnya?	
3	Bagaimana evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS?	
4	Bagaimana guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS?	
5	Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka dalam aspek konten pada mata pelajaran IPS?	
6	Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka dalam aspek proses pada mata pelajaran IPS?	
7	Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka dalam aspek produk pada mata pelajaran IPS?	
8	Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka dalam lingkungan belajar pada mata pelajaran IPS?	

9	Bagaimana relevansi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS?	
10	Bagaimana kendala penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS?	

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Nama Sekolah	:	
Nama Informan	:	
Jabatan	:	
Tanggal Pelaksanaan	:	

Lembar Pedoman Wawancara dengan Peserta didik

No.	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah kamu menyukai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diterapkan dikelas?	
2	Apa yang kamu ketahui tentang pembelajaran berdiferensiasi?	
3	Bagaiaman respon atau perasaan kamu setelah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS?	
4	Pada mata pelajaran IPS gaya belajar apa yang kamu sukai?	
5	Media pembelajaran apa yang kamu sukai?	
6	Diferensiasi produk apa yang kamu sukai?	
7	Kendala apa yang kamu alami dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	
8	Apakah pembelajaran diferensiasi efektif pada mata pelajaran IPS?	
9	Apa yang membuat menarik pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS?	
10	Apakah kamu menyukai pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS?	

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

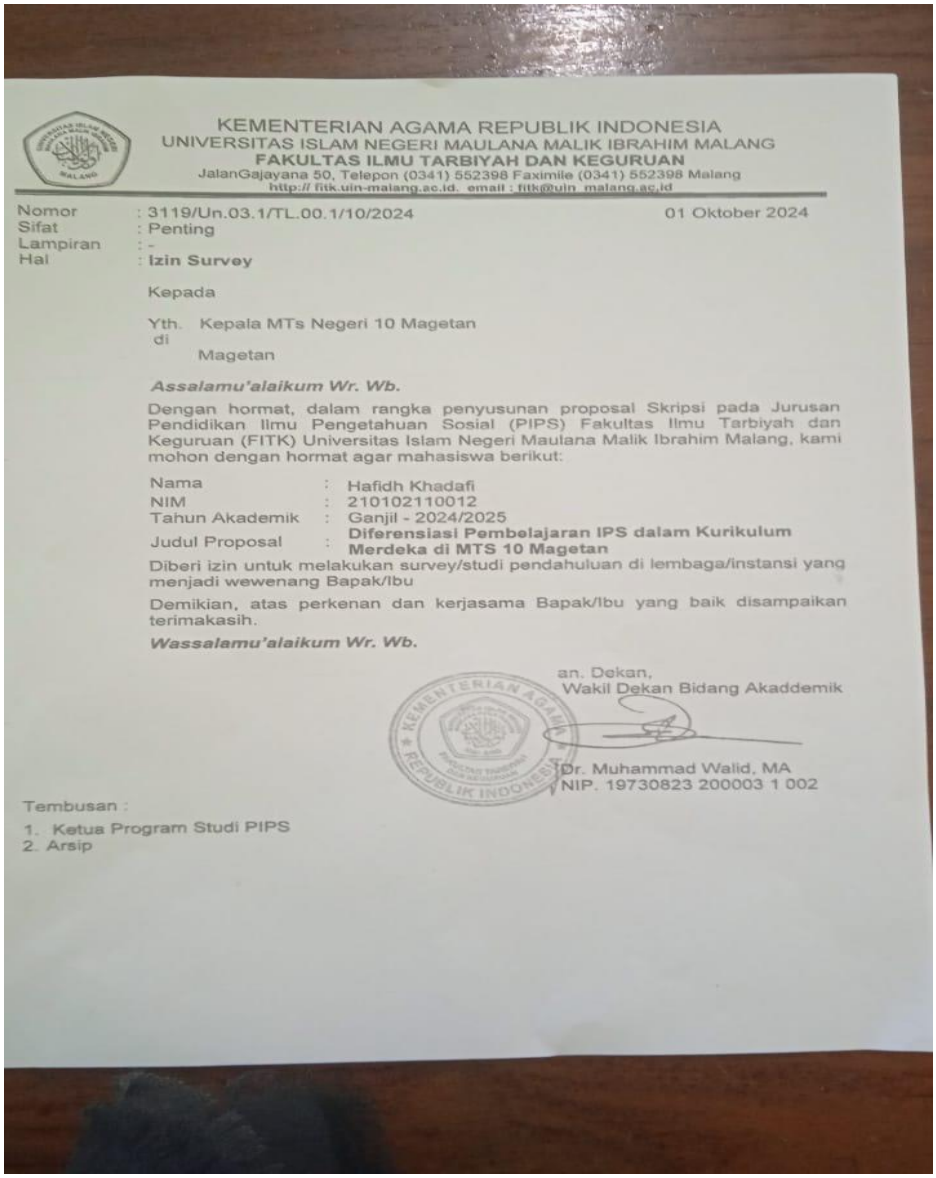

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 3119/Un.03.1/TL.00.1/10/2024 01 Oktober 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Survey**

Kepada

Yth. Kepala MTs Negeri 10 Magetan
di
Magetan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Hafidh Khadafi
NIM	:	210102110012
Tahun Akademik	:	Ganjil - 2024/2025
Judul Proposal	:	**Diferensiasi Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka di MTS 10 Magetan**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akaddemik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :
1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. MAGETAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 10 MAGETAN
Jl.Raya Sarangan No.1 Desa Sidorejo Kec. Sidorejo
☎ 0351–897979 Kode Pos 63361
Email : mtsn.sidorejo@yahoo.com

SURAT - KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 67 /Mts.13.14.10/TL.00/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : AGUS PRABOWO, S.Ag

NIP. : 196708131992031004

Pangkat/Golongan : Pembina / IV.a

J a b a t a n : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : HAFIDH KHADAFI

NIM : 210102110012

Prodi : Trabiyah dan Ilmu Keguruan(FITK)

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jenjang : S-1

Telah mengadakan penelitian di MTsN 10 Magetan tanggal 15 Januari 2025 sampai 15 April 2025 dalam rangka persyaratan penyusunan SKRIPSI yang berjudul " DIFERENSIASI PEMBELAJARAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 10 MAGETAN".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

16 April 2025
K e p a l a

AGUS PRABOWO

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : yFxry2

Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara

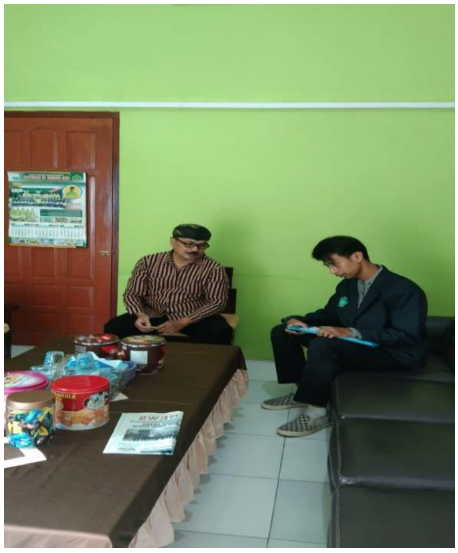

(Dokumentasi wawancara dengan Bapak Agus Prabowo, S.Ag selaku Kepala sekolah MTsN 10 Magetan)

(Dokumentasi wawancara dengan Bapak Iswanto S. pd selaku waka kurikulum MTsN 10 Magetan)

(Dokumentasi wawancara dengan ibu Elita Marwati S. pd selaku guru ips MTsN 10 Magetan)

(Dokumentasi wawancara dengan siswa Zivara Natasya Prikatama dan Hiro Febrianto MTsN 10 Magetan)

(Dokumentasi wawancara dengan dua siswa MTsN 10 Magetan)

Lampiran 6 : Dokumentasi Sarana Prasarana

(Jalan masuk ke MTsN 10 Magetan)

(Gedung MTsN 10 Magetan)

(Kelas MTsN 10 Magetan)

(Perpustakaan MTsN 10 Magetan)

(Lapangan MTsN 10 Magetan)

Lampiran 7 : Dokumentasi Pembelajaran

Lampiran 8: Struktur Organisasi MTsN 10 Magetan

Lampiran 9 : Modul Ajar

Capaian Pembelajaran

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/1

Satuan Pendidikan : SMP/MTs

Fase D

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman konsep	Pada akhir fase D, peserta didik mampu memahami kondisi iklim wilayah lokal dan global yang memengaruhi keberagaman potensi sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejahteraan dalam konteks lokal dan regional, nasional, hingga global. Selain itu, materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami efek sebab dan akibat. Sosialisasi dan interaksi, lembaga sosial, dinamika sosial antarsesama anggota masyarakat majemuk yang dipengaruhi perubahan sistem sosial budaya di tingkat lokal maupun global serta cara menghadapi dampaknya dalam rangka menjaga kebinekaan serta integrasi bangsa. Materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan bagian dari warga dunia ditinjau secara sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Peserta didik mempelajari tentang interaksi dan lembaga sosial, peluang dan tantangannya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi kemaslahatan manusia dan bumi. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa menyebabkan keragaman perilaku manusia sehingga memengaruhi nilai-nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Perilaku manusia sebagai warga negara dan dunia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dikaitkan dengan hak dan kewajiban serta penggunaan teknologi di era global. Materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis faktor-faktor penyebab

Elemen	Capaian Pembelajaran
	kelangkaan, permintaan, penawaran, harga pasar, serta inflasi. Mengidentifikasi peran lembaga keuangan, nilai, serta fungsi uang. Mendeskripsikan pengelolaan, sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, perusahaan serta negara. Mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam jasa keuangan. Ruang lingkup ini menjadi salah satu ruang untuk peserta berlatih membangun kesadaran dan memberikan kontribusi ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di tingkat lokal namun dalam perspektif global. Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa nenek moyang bangsa Indonesia dan toponimi dalam sejarah. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan proses	Peserta didik menerapkan pemahaman konsep melalui pendekatan keterampilan proses dengan cara mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, menyimpulkan, dan mengomunikasikan hasil analisis dan simpulan tentang realitas kehidupan manusia menggunakan berbagai media. Selain itu, peserta didik dapat mengevaluasi hasil pengalaman belajar yang telah dilaluinya serta dapat merencanakan projek tindak lanjut secara kolaboratif.

Semester	No	Materi Pokok/Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Keterangan
1	1.	**Keluarga awal kehidupan** - Mendeskripsikan sejarah asal usul keluarga - Menjelaskan interaksi antarwilayah - Menguraikan proses sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat - Menganalisis pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup	24 JP	
	2.	**Keberagaman lingkungan sekitar** - Membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena lingkungan sekitar sebagai proses geografis - Mengenal/mengidentifikasi kehidupan masyarakat masa Praaksara pada aspek sosial ekonomi - Menjelaskan proses interaksi sosial berdasarkan karakteristik ruang - Membandingkan persamaan dan perbedaan suatu lokasi berdasarkan kondisi alam dan komposisi penduduknya - Menganalisis perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu berdasarkan aspek fisik dan sosial	30 JP	
		Jumlah	**54 JP**	
2	3.	**Potensi ekonomi lingkungan** - Menjelaskan potensi sumber daya alam - Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan perubahan potensi sumber daya alam - Menguraikan aktivitas kehidupan masyarakat masa Hindu-Buddha dan masa Islam	24 JP	

Semester	No	Materi Pokok/Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Keterangan
	4.	- Mengidentifikasi kegiatan ekonomi masyarakat - Menganalisis peran masyarakat dalam rantai perekonomian - Menjelaskan status dan peran sosial - Menjelaskan diferensiasi dan stratifikasi sosial **Pemberdayaan masyarakat** - Menjelaskan keragaman sosial budaya di masyarakat - Menguraikan permasalahan dalam kehidupan sosial budaya - Mengidentifikasi pemberdayaan masyarakat - Menganalisis peranan komunitas kehidupan masyarakat	24 JP	
		Jumlah	**48 JP**	

No	Materi Pokok/ Tujuan Pembelajaran	Jml Jam	Bulan																								Ket.
			Juli				Agustus					Septembr				Oktober				Novembe					Desember				
			1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
1.	**Keluarga awal kehidupan**	24 JP			x	x	x	x	x	x	x	x														Partisipasi			

No	Materi Pokok/ Tujuan Pembelajaran	Jml Jam	Bulan																								Ket.
			Juli				Agustus					Septembr				Oktober				November					Desember				
			1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
	- Mendeskripsikan seja-rah asal usul keluarga - Menjelaskan interaksi antarwilayah - Menguraikan proses so-sialisasi di lingkungan keluarga dan masyara-kat - Menganalisis pengaruh keluarga dan masyara-kat terhadap pemben-tukan karakter dan gaya hidup																												
2.													x		x	x	x	x	x	x	x	x	x						

No	Materi Pokok/ Tujuan Pembelajaran	Jml Jam	Bulan																									Ket.
			Juli				Agustus					Septembr				Oktober				November					Desember				
			1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	
	Keberagaman lingkungan sekitar - Membandingkan persa-maan dan perbedaan fe-nomena lingkungan se-kitar sebagai proses geografis - Mengenal/ mengidentifi-kasi kehidupan masya-rakat masa Praaksara pada aspek sosial eko-nomi - Menjelaskan proses in-teraksi sosial berdasar-kan karakteristik ruang - Membandingkan persa-maan dan perbedaan suatu lokasi berdasar-kan kondisi alam dan komposisi penduduknya - Menganalisis perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu berda-sarkan aspek fisik dan sosial	30 JP																											
	Jumlah	**54 JP**																											

Keterangan:

: Sumatif tengah semester

: Latihan sumatif akhir semester 1

: Sumatif akhir semester 1

: Libur semester 1

I. Jumlah minggu dalam semester 1

No.	Bulan	Jumlah Minggu
1.	Juli	2
2.	Agustus	5
3.	September	4
4.	Oktober	4
5.	November	5
6.	Desember	4
	Jumlah Total	**24**

II. Jumlah minggu tidak efektif dalam semester 1

No.	Kegiatan	Jumlah Minggu
1.	Sumatif tengah semester	1
2.	Latihan sumatif akhir semester 1	1
3.	Sumatif akhir semester 1	1

4.	Persiapan penerimaan rapor	1
5.	Libur semester 1	2
	Jumlah Total	**6**

III. Jumlah minggu efektif dalam semester 1

Jumlah minggu dalam semester 1 - jumlah minggu tidak efektif dalam semester 1

= 24 minggu - 6 minggu

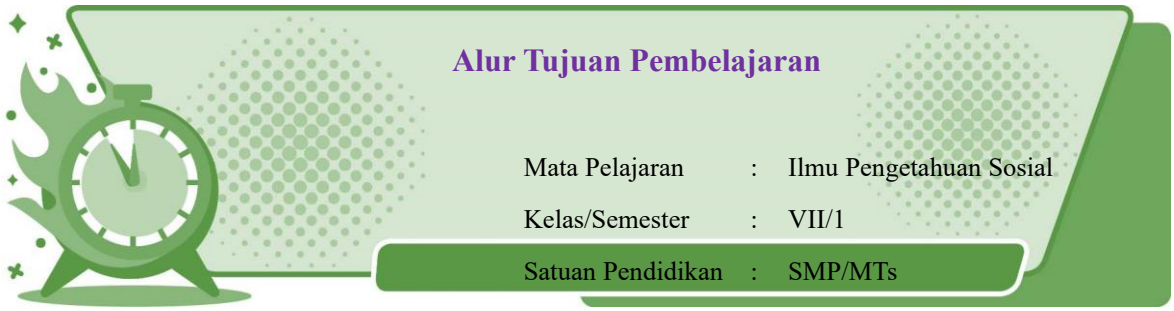

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
- Mendeskripsikan sejarah asal usul keluarga - Menjelaskan interaksi antarwilayah - Menguraikan proses sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat - Menganalisis pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup	**Keluarga awal kehidupan** - Keberadaan diri dan keluarga - Mengenal lokasi tempat tinggal - Sosialisasi dalam masyarakat - Aktivitas dalam memenuhi kebutuhan	**Mengamati** - Mengamati tentang sejarah keluarga - Mengamati tentang lokasi dan kondisi wilayah tempat tinggal - Membaca materi tentang sosialisasi dalam masyarakat - Mengamati aktivitas dalam memenuhi kebutuhan	- Menjelaskan pengertian se-jarah - Menjelaskan unsur-unsur sejarah - Menjelaskan tentang lokasi - Mendeskripsi-kan kondisi wilayah Indonesia - Memahami lo-kasi melalui peta - Menjelaskan tentang seja-rah lisan - Menjelaskan manusia se-	**Sikap** - Observasi **Pengetahuan** - Penugasan (Tugas Terstruktur/ Tugas Mandiri/ Tes Tertulis) **Keterampilan**	24x40’	- Bernalar kritis - Kreatif - Mandiri

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
		Menanya - Merumuskan perta-nyaan tentang seja-rah keluarga - Merumuskan perta-nyaan tentang lo-kasi dan kondisi wilayah tempat ting-gal - Merumuskan perta-nyaan tentang so-sialisasi, nilai, dan norma dalam ma-syarakat - Merumuskan perta-nyaan tentang akti-vitas dalam meme-nuhi kebutuhan **Mengumpulka n In-formasi** - Mengu mpulkan in-formasi tentang se-jarah keluarga - Mengu mpulkan in-formasi tentang lo-kasi dan kondisi wilayah tempat ting-gal - Mengu mpulkan in-formasi tentang so-	bagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral - Menjelaskan tentang sosia-lisasi - Mend eskripsi-kan nilai dan norma - Mend eskripsi-kan interaksi antarwilayah - Menjelaskan pengertian ke-butuhan - Menjelaskan jenis-jenis ke-butuhan ma-nusia - Mend eskripsi-kan faktor-fak-tor yang me-mengaruhi ke-butuhan - Menjelaskan alat pemenuh atau pemuas kebutuhan	- P ortofolio - Pr oyek		

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
		sialisasi, nilai, dan norma dalam ma-syarakat - Mengu mpulkan in-formasi tentang akti-vitas dalam meme-nuhi kebutuhan				

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
		Menalar/Mengaso si-asi - Menganalisis dan menyimpulkan ten-tang sejarah keluar-ga - Menganalisis dan menyimpulkan ten-tang lokasi dan kon-disi wilayah tempat tinggal - Menganalisis dan menyimpulkan ten-tang sosialisasi, ni-lai, dan norma da-lam masyarakat - Menganalisis dan menyimpulkan ten-tang aktivitas dalam memenuhi kebutuh-an **Mengomunikasika n** - Mempresen tasikan hasil				

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
		analisis tentang sejarah keluarga - Memprese ntasikan hasil analisis tentang lokasi dan kodisi wi-layah tempat tinggal - Memprese ntasikan hasil analisis tentang sosialisas, nilai, dan norma dalam ma-syarakat - Memprese ntasikan hasil analisis tentang aktivitas dalam me-menuhi kebutuhan				
- Memban-dingkan per-samaan dan perbedaan fenomena lingkungan sekitar seba-gai proses geografis - Mengenal/ mengidentifi-kasi kehidup-an masyara-kat masa Praaksara pada aspek sosial ekono-mi - Menjelaskan proses inter-aksi sosial berdasarkan karakteristik ruang	**Keberagaman lingkungan se-kitar** - Berkenalan dengan ling-kungan seki-tar - Pembiasaan diri untuk melestarikan lingkungan - Pembangun-an berkelan-jutan dan ke-langkaan	**Mengamati** - Mengamati tentang lingkungan sekitar - Membaca materi tentang pembiasa-an diri untuk meles-tarikan lingkungan - Membaca materi tentang pemba-ngunan berkelan-jutan dan kelang-kaan **Menanya** - Merumuskan perta-nyaan tentang ling-kungan alam dan masyarakat - Merumuskan perta-nyaan tentang pem-biasaan diri untuk	- Menjelaskan kehidupan ma-syarakat za-man Praaksa-ra beserta pe-riode perkem-bangan kehi-dupan - Menjelaskan tentang inter-aksi sosial - Menjelaskan kaitan interaksi sosial dengan proses dan ke-selarasan so-sial - Mend eskripsi-kan pemben-	**Sikap** - Observasi **Pengetahua n** - Penugasan (Tugas Ter-struktur/T u-gas Mandiri/T es Tertulis) **Keterampila n** - Portofolio - Proyek	30x40’	- Berkebi-nekaan global

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
		melestarikan ling-kungan - Merumuskan perta-nyaan tentang pem-bangunan berkelan-jutan dan kelangka-an	tukan karak-teristik budaya (kebiasaan) masyarakat daerah			

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
- Memban-dingkan per-samaan dan perbedaan suatu lokasi berdasarkan kondisi alam dan kompo-sisi pendu-duknya - Meng analisis perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu berda-sarkan aspek fisik dan so-sial		**Mengumpulkan Infor-masi** - Mengumpulkan infor-masi lingkungan alam dan masyarakat - Mengumpulkan infor-masi tentang pem-biasaan diri untuk melestarikan ling-kungan - Mengumpulkan infor-masi tentang pemba-ngunan berkelanjut-an dan kelangkaan **Menalar/Mengas osi-asi** - Menganalisis dan menyimpulkan ten-tang lingkungan alam dan masyarakat - Menganalisis dan menyimpulkan ten-tang pembiasaan diri untuk melestarikan lingkungan	- Menjelaskan pembiasaan melestarikan sumber daya udara, air, dan tanah - Menjelaskan aktivitas ma-nusia zaman Praaksara - Menjelaskan tentang lelu-hur bangsa Indonesia - Mendeskrip-sikan diaspora bangsa Indonesia - Menjelaskan pembangunan berkelanjutan - Menjelaskan kelangkaan dan kebutuh-an manusia yang tidak ter-batas - Menjelaskan dampak dan langkah pen-cegahan ke-langkaan sumber daya - Menjelaskan masalah po-kok ekonomi			

Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Penilaian	Waktu	Profil Pelajar Pancasila
		- Menganalisis dan menyimpulkan ten-tang pembangunan berkelanjutan dan kelangkaan **Mengomunikasikan** - Mempresentasikan hasil analisis ten-tang lingkungan alam dan masyarakat - Mempresentasikan hasil analisis ten-tang pembiasaan diri untuk melestarikan lingkungan - Mempresentasikan hasil analisis ten-tang pembangunan berkelanjutan dan kelangkaan				

Mengetahui

Kepala Sekolah

_____

NIP.

……

Guru Mata Pelajaran

_____

NIP.

A. Tujuan Pembelajaran

- Mendeskripsikan sejarah asal usul keluarga
- Menjelaskan interaksi antarwilayah
- Menguraikan proses sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat
- Menganalisis pengaruh keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup

Indikator Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian sejarah
- Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur sejarah
- Siswa dapat menjelaskan tentang lokasi
- Siswa dapat mendeskripsikan kondisi wilayah Indonesia
- Siswa dapat memahami lokasi melalui peta
- Siswa dapat menjelaskan tentang sejarah lisan
- Siswa dapat menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral
- Siswa dapat menjelaskan tentang sosialisasi
- Siswa dapat mendeskripsikan nilai dan norma
- Siswa dapat mendeskripsikan interaksi antarwilayah
- Siswa dapat menjelaskan pengertian kebutuhan
- Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis kebutuhan manusia
- Siswa dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan
- Siswa dapat menjelaskan alat pemenuh atau pemuas kebutuhan

B. Profil Pelajar Pancasila

- Bernalar kritis: mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya
- Kreatif: memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak
- Mandiri: mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya

C. Alokasi Waktu

24 jam pelajaran (12 x pertemuan)

Model Pembelajaran

- Tatap muka

Metode Pembelajaran

- Demonstrasi
- Diskusi
- Ceramah

- Presentasi

D. Pemahaman Bermakna

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga menjadi tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Dalam keluarga besar tentunya terdapat silsilah keluarga. Silsilah keluarga adalah suatu bagan yang berisi asal usul suatu keluarga atau catatan yang menggambarkan hubungan keluarga sampai beberapa generasi. Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Sejarah merupakan pengalaman manusia dan ingatan manusia yang diceritakan. Dapat dikatakan bahwa manusia berperan dalam sejarah, yaitu sebagai pembuat sejarah, karena manusia yang membuat pengalaman menjadi sejarah. Jadi, manusia merupakan pelaku sejarah yang beraktivitas pada masa lampau.

Tempat tinggal berkaitan dengan ruang. Hal tersebut berarti tempat tinggal berkaitan dengan aspek geografisnya. Dari aspek geografis tersebut dapat diketahui lokasi dan letak tempat tinggal. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui suatu lokasi, misalnya dengan melihat peta atau menentukan batas-batas lokasi tersebut. Peta adalah gambaran konvensional permukaan bumi yang dilukiskan seluruhnya atau sebagian dengan ukuran diperkecil sebagaimana kenampakannya dari atas dan dilengkapi dengan tulisan, skala, mata angin, dan simbol-simbol. Peta bukan hanya sekadar gambaran suatu objek dalam bidang datar saja, melainkan dari peta tersebut terdapat berbagai informasi yang dapat disajikan dan berguna bagi pembacanya. Informasi dalam peta yang tersaji dapat digunakan untuk mengambil berbagai keputusan. Oleh karena itu, peta memiliki beragam fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Seorang anak dikatakan telah melakukan sosialisasi dengan baik, apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi juga memerhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Kebutuhan manusia akan selalu ada selama manusia hidup. Adapun manusia memiliki kebutuhan untuk melangsungkan hidupnya. Beragamnya barang dan jasa merupakan bukti bahwa kebutuhan manusia sangat bervariasi. Akan tetapi, kebanyakan dari orang mengidentifikasikan keinginan dan kebutuhan sama, padahal keduanya berbeda. Kebutuhan manusia tidak ada batasnya, artinya setiap saat kebutuhan selalu bertambah dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Untuk dapat melangsungkan hidup dan memperoleh kemakmuran, setiap orang harus mampu mengimbangi kebutuhan dengan alat pemenuh kebutuhannya.

Pertanyan Pemantik:

- Jelaskan sejarah keluarga kalian!
- Bagaimana letak dan kondisi wilayah tempat tinggal kalian?
- Bagaimana caranya agar dapat melangsungkan hidup dan memperoleh kemakmuran?

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1 s.d. 12

Pendahuluan (30 Menit)

1. Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan diawali berdoa, menanyakan kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar

2. Guru memberi motivasi dengan membimbing siswa memahami tentang keluarga awal kehidupan
3. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab tentang sejarah keluarga
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
5. Guru membimbing siswa melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran
6. Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa

Kegiatan Inti (900 Menit)

Mengamati:

1. Guru meminta siswa mengamati keberadaan diri dan keluarga baik dalam bentuk ulasan teks maupun video
2. Guru memberikan penjelasan singkat tentang pengertian sejarah, unsur waktu dalam sejarah, dan unsur ruang dalam sejarah, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa
3. Guru mengamati keterampilan siswa dalam mengamati

Menanya:

1. Guru memotivasi, mendorong kreativitas dalam bentuk bertanya, memberi gagasan yang menarik dan menantang untuk didalami
2. Guru membahas dan diskusi mempertanyakan tentang lokasi tempat tinggal

Mengumpulkan Informasi:

1. Guru membimbing siswa untuk menggali informasi tentang lokasi, kondisi wilayah Indonesia, dan pemahaman lokasi melalui peta
2. Guru membimbing siswa untuk mencari informasi dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang sudah disusun serta mengerjakan Mari Berlatih dan Mari Beraktivitas di buku Ilmu Pengetahuan Sosial VII dan mencari sumber belajar lain
3. Guru dapat menyediakan sumber belajar buku Ilmu Pengetahuan Sosial VII dan referensi lain
4. Guru dapat menjadi sumber belajar bagi siswa dengan memberikan konfirmasi atas jawaban siswa, atau menjelaskan jawaban pertanyaan kelompok
5. Guru dapat menunjukkan sumber belajar lain yang dapat dijadikan referensi untuk menjawab pertanyaan

Mengasosiasi:

1. Guru membimbing siswa untuk menganalisis mengenai sosialisasi dalam masyarakat
2. Guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hubungan atas berbagai informasi yang sudah diperoleh sebelumnya
3. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Mengomunikasikan:

1. Menyajikan secara tertulis atau lisan hasil pembelajaran, apa yang telah dipelajari, keterampilan atau materi yang masih perlu ditingkatkan, atau strategi atau konsep baru yang ditemukan berdasarkan apa yang dipelajari mengenai aktivitas memenuhi kebutuhan
2. Memberikan tanggapan hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengonfirmasi, sanggahan dan alasan, tambahan informasi, atau melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya
3. Membuat rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan

Penutup (30 Menit)

1. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab klasikal dan mendorong siswa untuk selalu bersyukur atas karunia Tuhan
2. Guru melakukan refleksi dengan siswa atas manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan

3. Guru memberikan umpan balik atas proses pembelajaran dan hasil telaah individu maupun kelompok
4. Guru melakukan tes tertulis dengan menggunakan Penilaian Sumatif atau soal yang disusun guru sesuai tujuan pembelajaran
5. Guru dapat meminta siswa untuk meningkatkan pemahamannya tentang konsep, prinsip, atau teori yang telah dipelajari dari buku-buku pelajaran yang relevan atau sumber informasi lainnya
6. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa
7. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

F. Asesmen

1. Teknik/jenis : kuis, tugas individu/kelompok, unjuk kerja, dan portofolio
2. Bentuk instrumen : pertanyaan lisan, tes tertulis, dan pengamatan sikap
3. Pedoman penskoran :

Penilaian Sikap

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Bernalar kritis	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	
2.	Kreatif	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	
3.	Mandiri	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	

Keterangan:

1. **BT** (Belum Tampak), jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. **MT** (Mulai Tampak), jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajek/konsisten
3. **MB** (Mulai Berkembang), jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajek/konsisten
4. **MK** (Membudaya), jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajek/konsisten

Penilaian Hasil

Indikator Pembelajaran	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Siswa dapat menjelaskan pengertian sejarah 2. Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur sejarah 3. Siswa dapat menjelaskan tentang lo-kasi 4. Siswa dapat mendeskripsikan kondisi wilayah Indonesia 5. Siswa dapat memahami lokasi mela-lui peta 6. Siswa dapat menjelaskan tentang sejarah lisan 7. Siswa dapat menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral 8. Siswa dapat menjelaskan tentang so-sialisasi 9. Siswa dapat mendeskripsikan nilai dan norma 10. Siswa dapat mendeskripsikan inter-aksi antarwilayah 11. Siswa dapat menjelaskan pengertian kebutuhan 12. Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis kebutuhan manusia 13. Siswa dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan 14. Siswa dapat menjelaskan alat peme-nuh atau pemuas kebutuhan	Tes tertulis	Uraian	1. Jelaskan yang dimaksud sejarah! 2. Setiap tempat di permukaan bumi memiliki lokasi absolut. Jelaskan yang dimaksud lokasi absolut! 3. Diketahui bahwa jarak di lapangan Wilayah A dengan Wilayah C adalah 40 km. Sedangkan jarak di peta 50 cm. Berdasarkan informa-si mengenai jarak kedua wilayah tersebut, tentukan skalanya! 4. Jelaskan dua jenis kebutuhan menurut subjeknya! 5. Jelaskan mengenai barang substitusi! Berikan contohnya!

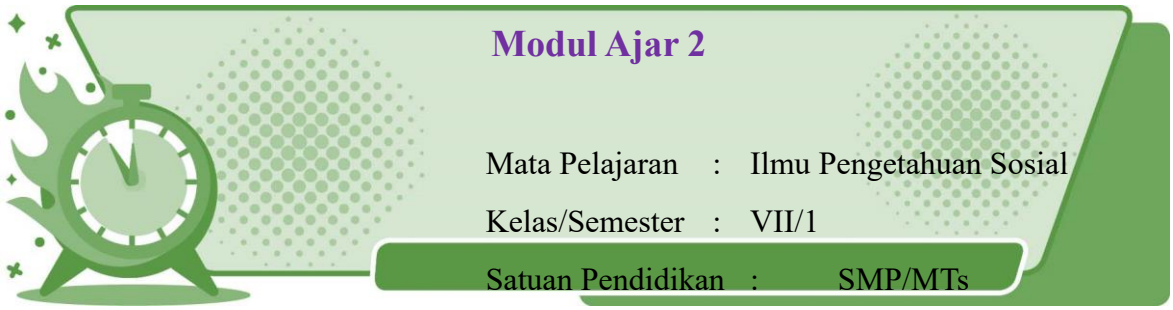

A. Tujuan Pembelajaran

- Membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena lingkungan sekitar sebagai proses geografis
- Mengenal/mengidentifikasi kehidupan masyarakat masa Praaksara pada aspek sosial ekonomi
- Menjelaskan proses interaksi sosial berdasarkan karakteristik ruang
- Membandingkan persamaan dan perbedaan suatu lokasi berdasarkan kondisi alam dan komposisi penduduknya
- Menganalisis perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu berdasarkan aspek fisik dan sosial

Indikator Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan kehidupan masyarakat zaman Praaksara beserta periode perkembangan kehidupan
- Siswa dapat menjelaskan tentang interaksi sosial
- Siswa dapat menjelaskan kaitan interaksi sosial dengan proses dan keselarasan sosial
- Siswa dapat mendeskripsikan pembentukan karakteristik budaya (kebiasaan) masyarakat daerah
- Siswa dapat menjelaskan pembiasaan melestarikan sumber daya udara, air, dan tanah
- Siswa dapat menjelaskan aktivitas manusia zaman Praaksara
- Siswa dapat menjelaskan tentang leluhur bangsa Indonesia
- Siswa dapat mendeskripsikan diaspora bangsa Indonesia
- Siswa dapat menjelaskan pembangunan berkelanjutan
- Siswa dapat menjelaskan kelangkaan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas
- Siswa dapat menjelaskan dampak dan langkah pencegahan kelangkaan sumber daya
- Siswa dapat menjelaskan masalah pokok ekonomi

B. Profil Pelajar Pancasila

- Berkebinekaan global: mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa

C. Alokasi Waktu

30 jam pelajaran (15 x pertemuan)

Model Pembelajaran

- Tatap muka

Metode Pembelajaran

- Demonstrasi
- Diskusi

- Ceramah
- Presentasi

D. Pemahaman Bermakna

Lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia. Segala yang ada pada lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung peri kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Alat-alat batu zaman Praaksara, seperti kapak genggam, kapak penetak, peralatan dari tulang dan tanduk binatang merupakan benda peninggalan dari aktivitas manusia sebelum mengenal aksara/tulisan (Praaksara). Zaman Praaksara atau zaman Nirleka berarti zaman sebelum ada peninggalan tertulis atau suatu masa kehidupan manusia yang belum terdapat keterangan-keterangan yang berupa tulisan. Berdasarkan geologi (ilmu yang mempelajari lapisan kulit bumi), sejak mulai terjadinya bumi sampai sekarang, perkembangan bumi dapat dibagi menjadi empat periode, yaitu zaman Arkaekum, Palaeozoikum, Mesozoikum, dan Neozoikum atau Kenozoikum.

interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang sifatnya dinamis antara seorang individu dengan individu lain, antara seorang individu dengan suatu kelompok sosial tertentu, atau antara kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya. Timbulnya interaksi sosial merupakan bentuk naluri manusia yang telah ada sejak lahir dan membutuhkan pergaulan dengan sesamanya (gregariousness). Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Kehidupan manusia mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, kehidupan manusia pada masa Praaksara dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, serta masa perundagian.

Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan sehingga kualitas kehidupan saat ini tidak terganggu dan sumber daya alam akan tetap terjaga untuk menopang kehidupan generasi mendatang. Tujuan pembangunan berkelanjutan dari program Sustainable Development Goals (SDGs) yang akan berlanjut sampai tahun 2030 terdiri atas tujuh belas (17) butir

Pertanyaan Pemantik:

- Apa yang dimaksud Praaksara?
- Bagaimana pencemaran udara dapat terjadi?
- Bagaimana cara kalian menjaga bumi?

E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-13 s.d. 27

Pendahuluan (30 Menit)

1. Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan diawali berdoa, menanyakan kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar
2. Guru memberi motivasi dengan membimbing siswa memahami tentang keberagaman lingkungan sekitar
3. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab tentang pembentukan permukaan bumi dan pencemaran di muka bumi
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
5. Guru membimbing siswa melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran

6. Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa

Kegiatan Inti (1.140 Menit)

Mengamati:

1. Guru meminta siswa mengamati tentang kaitan interaksi sosial dengan proses dan keselarasan sosial
2. Guru memberikan penjelasan singkat tentang interaksi social manusia, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa
3. Guru mengamati keterampilan siswa dalam mengamati

Menanya:

1. Guru memotivasi, mendorong kreativitas dalam bentuk bertanya, memberi gagasan yang menarik dan menantang untuk didalami
2. Guru membahas dan diskusi mempertanyakan tentang pembiasaan melestarikan sumber daya udara, air, dan tanah

Mengumpulkan Informasi:

1. Guru membimbing siswa untuk menggali informasi tentang aktivitas manusia zaman Praaksara, leluhur bangsa Indonesia, serta diaspora bangsa Indonesia
2. Guru membimbing siswa untuk mencari informasi dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang sudah disusun serta mengerjakan Mari Berlatih dan Mari Beraktivitas di buku Ilmu Pengetahuan Sosial VII dan mencari sumber belajar lain
3. Guru dapat menyediakan sumber belajar buku Ilmu Pengetahuan Sosial VII dan referensi lain
4. Guru dapat menjadi sumber belajar bagi siswa dengan memberikan konfirmasi atas jawaban siswa, atau menjelaskan jawaban pertanyaan kelompok
5. Guru dapat menunjukkan sumber belajar lain yang dapat dijadikan referensi untuk menjawab pertanyaan

Mengasosiasi:

1. Guru membimbing siswa untuk menganalisis mengenai konsep, karakteristik, dan tujuan pembangunan berkelanjutan
2. Guru membimbing siswa untuk mendiskusikan hubungan atas berbagai informasi yang sudah diperoleh sebelumnya
3. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

Mengomunikasikan:

1. Menyajikan secara tertulis atau lisan hasil pembelajaran, apa yang telah dipelajari, keterampilan atau materi yang masih perlu ditingkatkan, atau strategi atau konsep baru yang ditemukan berdasarkan apa yang dipelajari mengenai kelangkaan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, faktor yang menyebabkan kelangkaan dan dampak ekonomi atas kelangkaan sumber daya alam
2. Memberikan tanggapan hasil presentasi meliputi tanya jawab untuk mengonfirmasi, sanggahan dan alasan, tambahan informasi, atau melengkapi informasi ataupun tanggapan lainnya
3. Membuat rangkuman materi dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan

Penutup (30 Menit)

1. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab klasikal dan mendorong siswa untuk selalu bersyukur atas karunia Tuhan
2. Guru melakukan refleksi dengan siswa atas manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan
3. Guru memberikan umpan balik atas proses pembelajaran dan hasil telaah individu maupun kelompok
4. Guru melakukan tes tertulis dengan menggunakan Penilaian Sumatif atau soal yang disusun guru sesuai tujuan pembelajaran

5. Guru dapat meminta siswa untuk meningkatkan pemahamannya tentang konsep, prinsip, atau teori yang telah dipelajari dari buku-buku pelajaran yang relevan atau sumber informasi lainnya
6. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa
7. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

F. Asesmen

1. Teknik/jenis : kuis, tugas individu/kelompok, unjuk kerja, dan portofolio
2. Bentuk instrumen : pertanyaan lisan, tes tertulis, dan pengamatan sikap
3. Pedoman penskoran :

Penilaian Sikap

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Berkebinekaan global	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	

Keterangan:

1. **BT** (Belum Tampak), jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. **MT** (Mulai Tampak), jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajek/konsisten
3. **MB** (Mulai Berkembang), jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajek/konsisten
4. **MK** (Membudaya), jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajek/konsisten

Penilaian Hasil

Indikator Pembelajaran	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Siswa dapat menjelaskan kehidupan masyarakat zaman Praaksara beser-ta periode perkembangan kehidupan 2. Siswa dapat menjelaskan tentang interaksi sosial 3. Siswa dapat menjelaskan kaitan in-teraksi sosial dengan proses dan keselarasan sosial 4. Siswa dapat mendeskripsikan pem-bentukan karakteristik budaya (ke-biasaan) masyarakat daerah 5. Siswa dapat menjelaskan pembiasa-an melestarikan sumber daya udara, air, dan tanah 6. Siswa dapat menjelaskan aktivitas manusia zaman Praaksara 7. Siswa dapat menjelaskan tentang leluhur bangsa Indonesia 8. Siswa dapat mendeskripsikan dias-pora bangsa Indonesia 9. Siswa dapat menjelaskan pemba-ngunan berkelanjutan 10. Siswa dapat menjelaskan kelangkaan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas 11. Siswa dapat menjelaskan dampak dan langkah pencegahan kelangkaan sumber daya 12. Siswa dapat menjelaskan masalah pokok ekonomi	Tes tertulis	Uraian	1. Jelaskan mengenai zaman Kuar-ter! 2. Tindakan manusia dikatakan sebagai interaksi sosial dengan melihat cirri-ciri atau karakteristik dari interaksi social tersebut. Tuliskan ciri-ciri interaksi sosial! 3. Air merupakan sumber kehidupan. Adanya bencana alam maupun aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap sumber air akan menyebabkan lingkungan menjadi tercemar. Bagaimanakah upaya untuk menjaga kelestarian air di sekitar? 4. Pada masa perundagian, terlihat kemampuan dalam hal mengolah logam, khususnya perunggu dan besi. Munculnya golongan masya-rakat yang memiliki keterampilan tertentu menyebabkan teknologi berkembang pesat. Jelaskan dua teknik membuat perkakas dari perunggu pada masa perundagi-an! 5. Tujuan pembangunan berkelan-jutan dari program *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang akan berlanjut sampai tahun 2030 terdiri atas tujuh belas (17) butir. Jelaskan maksud tujuan kehidup-an sehat dan sejahtera!

Lampiran 10 : Bukti Bimbingan

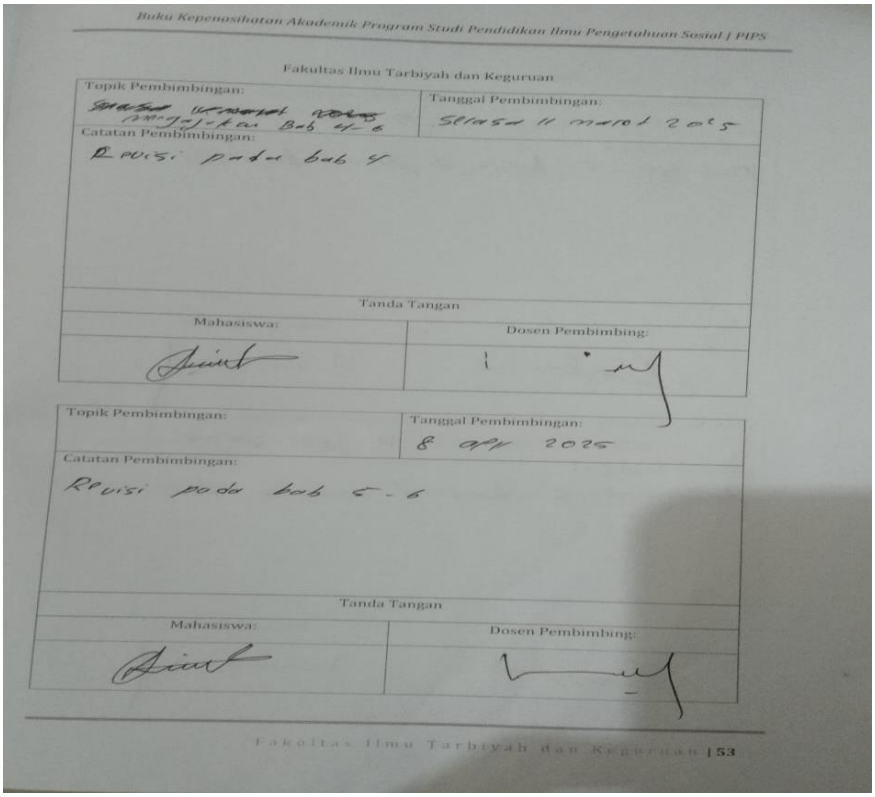

Buku Kepenasihatan Akademik Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial | PIPS

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
[illegible] Bab 4-6	Selasa 11 maret 2025

Catatan Pembimbingan:
Revisi pada bab 4

Tanda Tangan

Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
	8 apr 2025

Catatan Pembimbingan:
Revisi pada bab 5-6

Tanda Tangan

Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan | 53

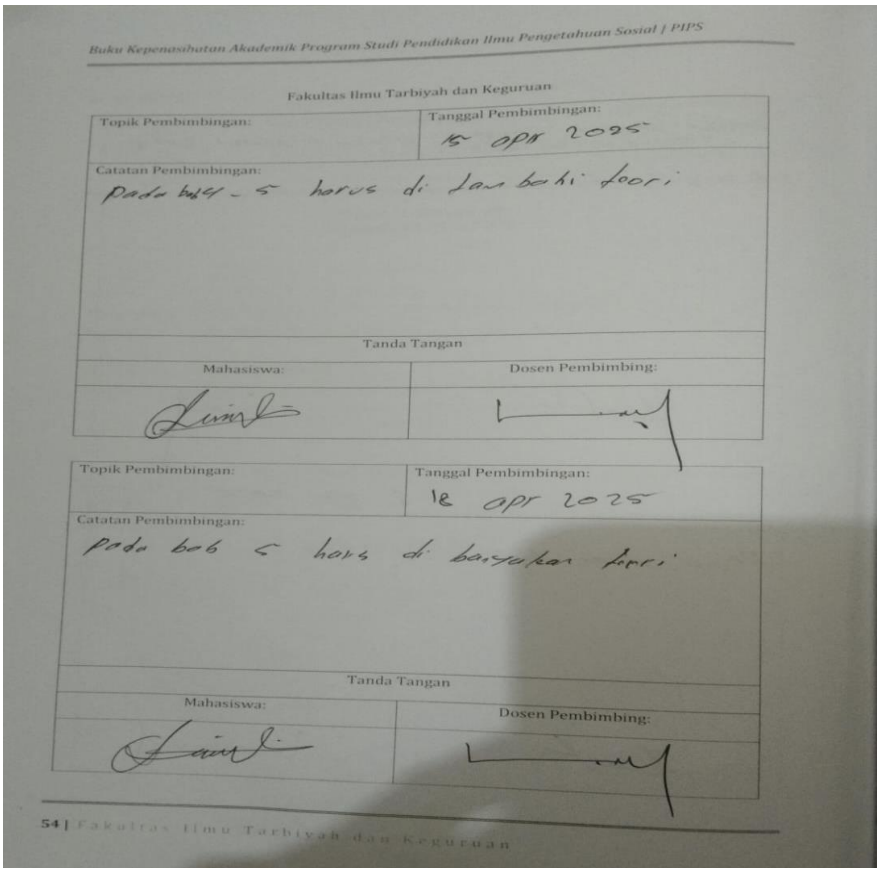

Buku Kepenasihatan Akademik Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial | PIPS

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
	15 apr 2025

Catatan Pembimbingan:
Pada bab 4-5 harus di lengkapi dari

Tanda Tangan

Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan:
	18 apr 2025

Catatan Pembimbingan:
Pada bab 5 harus di lengkapi dari

Tanda Tangan

Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

54 | Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

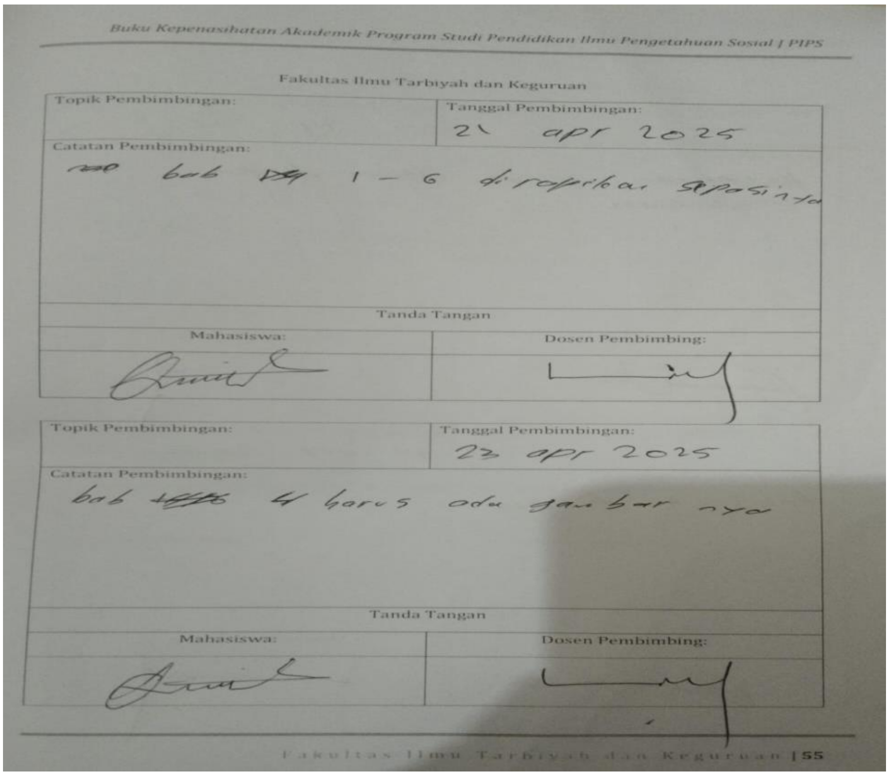

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan: 21 apr 2025
Catatan Pembimbingan: ~~[illegible]~~ bab ~~[illegible]~~ 1 – 6 di rapikan sepasinya	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: [signature]	Dosen Pembimbing: [signature]

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan: 23 apr 2025
Catatan Pembimbingan: bab ~~[illegible]~~ 4 harus ada gambar nya	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: [signature]	Dosen Pembimbing: [signature]

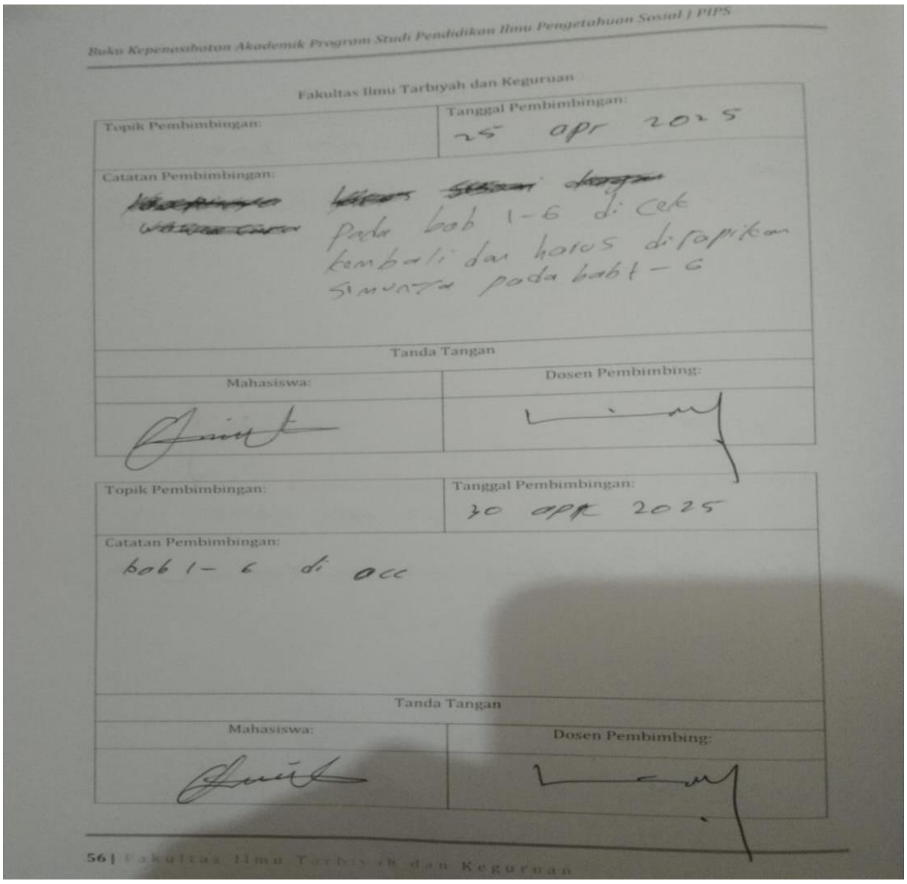

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan: 25 apr 2025
Catatan Pembimbingan: ~~[illegible]~~ pada bab 1-6 di cek kembali dan harus di rapikan semuanya pada bab 1 – 6	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: [signature]	Dosen Pembimbing: [signature]

Topik Pembimbingan:	Tanggal Pembimbingan: 30 apr 2025
Catatan Pembimbingan: bab 1 – 6 di acc	
Tanda Tangan	
Mahasiswa: [signature]	Dosen Pembimbing: [signature]

Lampiran 11 : Bukti Turnitin

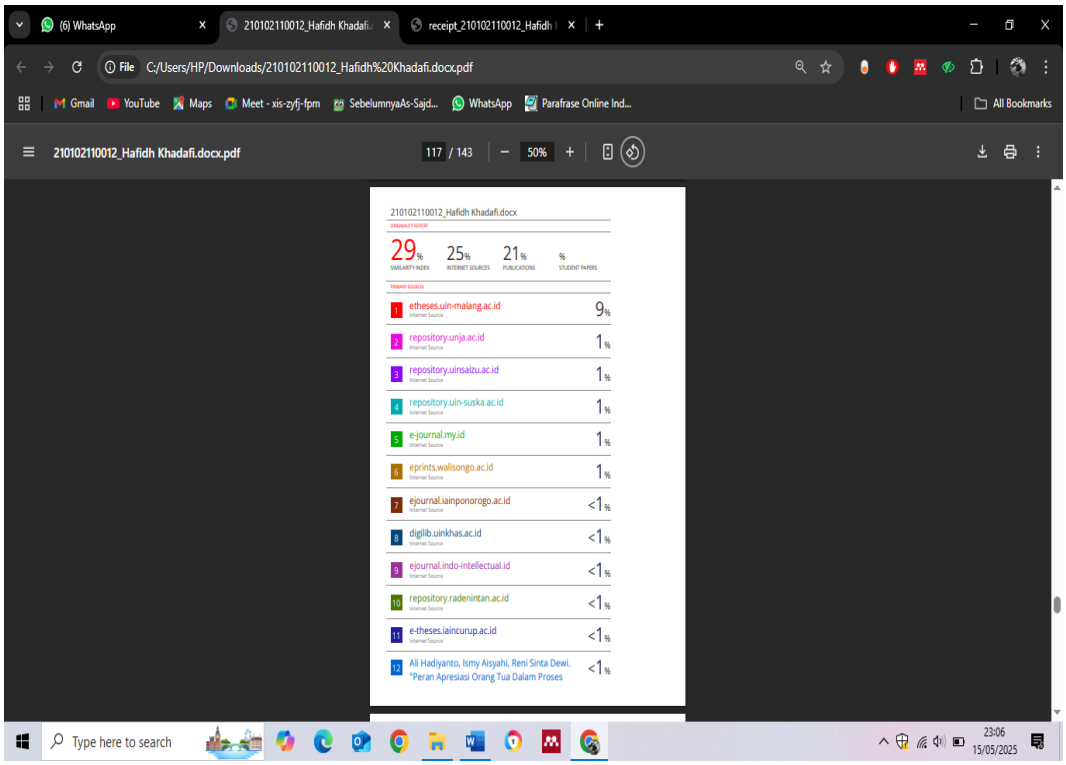

Lampiran 12 : Sertifikat Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/05/2025

diberikan kepada:

Nama : Hafidh Khadafi
NIM : 210102110012
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : "PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTSN 10 MAGETAN"

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 15 Mei 2025
Kepala,

Benny Afwadzi

Biodata Mahasiswa

Nama	: Hafidh Khadafi
NIM	: 210102110012
Tempat, Tanggal Lahir	: Magetan, 09 Maret 2002
Fakultas/Program Studi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk	: 2021
Alamat Rumah	: Dusun Meri, RT 003/RW001, Desa Sumbersawait, Kec.Sidorejo, Kab.Magetan
Alamat Email	: hafidhkhadafi@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:

1. SDN 2 Sumbersawait
2. MTS KH- Samsuddin
3. SMK Al-Mahrusiyah